

**KONSEP *MULTIPLE INTELLIGENCES* HOWARD GARDNER
DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :
EKA MARIANA
NIM. 1416253028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa IAIN Bengkulu (0736)51276 , fax (0736)51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Eka Mariana

Nim : 1416253028

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi

sdr :

NAMA : Eka Mariana

NIM : 1416253028

Judul : **Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pendidikan**
Anak Usia Dini

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Bengkulu, 31 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP.196209051990021001

Fatrica Svafri, M.Pd.I
NIP. 198510212011012011



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa IAIN Bengkulu (0736)51276 , fax (0736)51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, yang disusun oleh Eka Mariana, NIM. 1416253028, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa tanggal 31 Juli 2018, dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Ketua
Nurlaili, M.Pd.I
NIP.197507022000032002

Sekretaris
Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP.198510202011012011

Penguji I
Eva Dewi, M.Ag
NIP.197505172003122003

Penguji II
Adi Saputra M.Pd
NIP.198102212009011013

Bengkulu, 31 Juli 2018
Mengetahui Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag..M.Pd
NIP.196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkansyukur Alhamdulillah atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Ayahku tercinta Sumijan dan IbuKu tersayang Ari wati, yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga dan memberikan motivasi serta selalu mengiringi setiap langkahku dengan penuh untaian doa.*
- 2. Adik-adik ku tersayang Harjito dan Jasmine Nur Annisa yang telah menjadi penghibur disaat suka dan duka.*
- 3. Seluruh keluarga sanak family yang telah mendoakan untuk kesuksesanku.*
- 4. Dosen dan Citivas akademik IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing dan mengarahkan penulis untuk mencapai kesuksesan.*
- 5. Seseorang yang special Fajar Adhi Bahtera yang telah memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan study hingga akhir.*
- 6. Sahabat-sahabat seperjuanganku Feti Wahyuni S.Pd, Meylani Dinna A, Rafika Klaudia, Sarinah S.Pd, Dian Pertiwi S.Pd, Windiyah S.Pd, Deta Afrina S.Pd, Ovi Arieska Mefa S.Pd dan Iis MuzaQiah S.Pd yang telah menyelesaikan study nya lebih dulu.*
- 7. Semua teman-teman PIAUDangkatan 2014 khususnya PIAUD VIII B yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, for you all I Miss you forever.*
- 8. Teman-teman Genbi Bengkulu dan Bank Indonesia yang telah memberikan beasiswa dan ilmu serta pengalaman luar biasa kepada penulis.*
- 9. Almamater ku IAIN Bengkulu yang telah membentuk jati diri yang lebih baik,*

MOTTO

Sukses itu bukan diukur dari seberapa cerdasnya seseorang, tapi seberapa besar ia memanfaatkan dunia untuk menjadi sukses.

(Eka Mariana)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EKA MARIANA

Nim : 1416253028


Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PIAUD

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini”**. Adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 31 Juli 2018

Yang Menyatakan,




EKA MARIANA
NIM. 1416253028

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner Dalam Pendidikan Anak Usia Dini**” tepat pada waktunya. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun khasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kebodohan menuju alam yang berpendidikan seperti yang kita rasakan saat ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

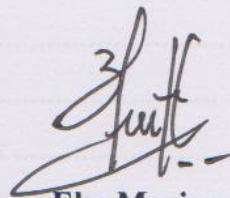
Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin. M.,M.Ag.,MH. Selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi., M.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili, M.Pd.I, selaku ketua jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu yang mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Ibu Fatrica Syafri, M.Pd.I Selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan selaku pembimbing II.

5. Bapak Dr. Husnul Bahri, M.Pd. selaku pembimbing I Skripsi, yang telah bersungguh-sungguh dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai disiplin ilmu sehingga penulis mampu meraih gelar sarjana pendidikan.
7. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh Staf Unit Perpustakaan IAIN Bengkulu, yang telah mengizinkan penulis untuk mencari berbagai rujukan mengenai skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, 31 Juli 2018



Eka Mariana
NIM. 1416253028

DAFTAR ISI

halaman

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Identifikasi Masalah.....	8
D. Batasan Masalah.....	9
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Penelitian	9
G. Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Biografi Howard Gardner dan Karya-karyanya.....	11
1. Biografi Howard Gardner	11
2. Karya-Karya Howard Gardner.....	17
3. Latar Belakang Kecerdasan Majemuk	24
A. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan Majemuk	27
1. Pengertian Kecerdasan Majemuk.....	27
2. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk	30
B. Konsep Kecerdasan.....	48
1. Pengertian Kecerdasan	48

2. Teori-Teori Kecerdasan	51
3. Teori Perkembangan Otak.....	53
4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan	55
C. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini	59
1. Pengertian Anak Usia Dini	59
2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	60
3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini	61
4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini.....	63
5. Karakteristik Anak Usia Dini.....	68
6. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	71
7. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini	73
D. Model Pendidikan Anak Usia Dini	77
E. Penelitian Relevan.....	80
F. Kerangka Berfikir.....	84

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	86
B. Data dan Sumber Data	86
1. Sumber Data Primer	87
2. Sumber Data Sekunder.....	87
C. Teknik Pengumpulan Data.....	88
D. Teknik Keabsahan Data	89
E. Teknik Analisis Data.....	91

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	92
1. Teori Kecerdasan Majemuk (<i>Multiple Intelligences</i>) Menurut Howard Gardner.....	92
a. Sejarah Singkat Kecerdasan Majemuk	92
b. Teori kecerdasan majemuk Howard gardner	95
c. Tahap Perkembangan Kecerdasan Manusia.....	98
d. Membina Kecerdasan di Usia Dini	99
e. Implikasi Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan.....	101

2. Peran Kecerdasan Majemuk Bagi Perkembangan Anak.....	103
B. AnalisisData	105
1. Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Anak Usia Dini.....	105
2. Relevansi Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	111
3. Kritik Terhadap <i>Multiple Intelligences</i> Howard Gardner	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

Eka Mariana, Juli 2018, Konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia dini. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Pembimbing I: Dr. Husnul Bahri, M.Pd, Pembimbing II: Fatrica Syafri, M.Pd.I.

Selama ini pendidikan hanya menilai kecerdasan sebagai dimensi tunggal. Anak dianggap cerdas jika ia mendapatkan prestasi akademik yang tinggi berdasarkan nilai tes kecerdasan (IQ). Pandangan ini hanya menekankan pada bidang akademik seperti kecerdasan linguistik dan logis matematis saja. Padahal keberhasilan seseorang dalam kehidupan tidak hanya diukur berdasarkan tes kecerdasan akademik. Tetapi, kecerdasan lain juga berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dimasa depan. Oleh karena itu, pendidik maupun orang tua perlu mengetahui konsep *multiple Intelligences*, sebagai upaya dalam mengembangkan potensi anak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisa teori dari berbagai sumber referensi untuk mengetahui bagaimana konsep *multiple intelligences* Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Setiap individu memiliki potensi yang beragam. Potensi itu dibawa anak sejak lahir yang meliputi kecerdasan linguistik verbal, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, intrapersonal, interpersonal, naturalis, dan eksistensial. (2) Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Kecerdasan majemuk merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangannya pendidik perlu memperhatikan aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan aspek kecerdasan majemuk.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, Pendidikan Anak Usia Dini

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Pengembangan Kecerdasan Majemuk	107
2. Pola Pengembangan Kecerdasan Majemuk	109
3. Skema Bidang Pengembangan	112
4. Perbedaan Teori Kecerdasan.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis dalam memberikan bimbingan/bantuan kepada orang lain (anak) yang sedang berproses menuju kedewasaan.¹ Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.² Pendidikan berlangsung sejak anak usia dini berlanjut sampai pada jenjang pendidikan lebih lanjut bahkan sampai akhir hayat.³ Di Indonesia usia dini dibatasi pada usia 6 tahun, sedangkan diluar negeri usia dini dibatasi hingga 8 tahun. Oleh karena itu, diluar negeri anak usia 6-8 tahun masih termasuk pada pendidikan anak usia dini.⁴

Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 7

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 6

³ Masitoh, dkk., *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.3

⁴ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁵

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Didalam islam dikaitkan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus, orang tua mereka yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak usia dini.⁶Salah satu konsep Intelligences yang disebutkan dalam Al-Qur’an, termaktub dalam surat Al-Isra’ Ayat 70 yang berbunyi:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧٠﴾

*“Dan sungguh kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan kami angkat mereka didarat dan dilaut, dan kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka diatas banyak makhluk yang kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.*⁷

Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu bakat.⁸ Secara umum, bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki bakat (*aptitude*) dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 8

⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 9

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 289

⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. h. 54

Secara global bakat sama dengan inteligensi.⁹ Kemampuan inteligensi adalah yang menentukan cepat tidaknya atau terselesaikan tidaknya suatu masalah yang sedang dihadapi. Pada hakikatnya inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu.¹⁰ Dan dengan kecerdasan Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Allah SWT menegaskan dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”. (Qs. At-Tin: 4)¹¹

Seorang ahli psikologi bernama Alfred Binet merancang semacam ukuran yang dapat menentukan cerdas tidaknya seseorang hanya dengan sebuah tes kecerdasan yang disebut tes IQ. Sejak saat itu, tes IQ menjadi alat ilmiah yang sangat bermanfaat.¹² Hingga saat ini sebagian besar orang tua dan masyarakat memandang bahwa kecerdasan seseorang dapat diukur hanya dengan melihat berdasarkan penilaian yang dinyatakan dalam angka.

Pencarian ukuran kecerdasan yang sempurna mengalami kemajuan dengan cepat. Dibawah ini, kutipan dari iklan tes yang dipakai secara luas.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Banjarmasin:2000), h. 138

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 177

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 597

¹² Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek* (Terjemahan, Alexander Sindoro), (Batam: Interaksara, 2003), h. 19

“Perlu tes individual yang dengan cepat memberikan perkiraan kecerdasan yang stabil dan dapat diandalkan dalam empat atau lima menit performulir? Tidak tergantung pada hasil verbal atau penilaian subyektif? Dapat digunakan untuk orang dengan cacat tubuh berat (bahkan lumpuh) bila mereka dapat memberi tanda ya atau tidak? Dapat digunakan untuk anak berumur dua tahun sampai dewasa dengan deretan jenis dan format yang sama? Hanya \$16,00 lengkap.”¹³

Seorang ahli pendidikan lain dari Harvard University bernama Howard Gardner berpendapat bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Paradigma ini menentang teori dikotomi cerdas-tidak cerdas. Gardner juga menentang anggapan “cerdas” dari sisi IQ (*intellectual quotient*), yang menurutnya hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni logika-matematik, linguistik, dan spasial.¹⁴ Gardner menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat.¹⁵ Menurut Gardner, kecerdasan seseorang diukur bukan dengan tes tertulis, tetapi bagaimana seseorang dapat memecahkan problem nyata dalam kehidupan.¹⁶

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rahman Ayat 1-4:¹⁷

الرَّحْمٰنُ ۱ ۱ عَلَّمَ الْقُرْءَانَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

¹³ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek (Terjemahan, Alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara, 2003), h. 20

¹⁴ Takdiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017)*, h. 1.4

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 176

¹⁶ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 146

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 531

*(Allah) yang maha pengasih, yang telah mengajarkan Al-Qur'an, dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara.*¹⁸

Gardner pada mulanya memaparkan 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi 8 (delapan) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik (*Word Smart*), kecerdasan logika matematika (*Number/ reasoning Smart*), kecerdasan fisik/ kinestetik (*Body Smart*), kecerdasan spasial (*Picture Smart*), kecerdasan musikal (*Musical Smart*), kecerdasan intrapersonal (*Self Smart*), kecerdasan interpersonal (*People Smart*), dan kecerdasan naturalis (*Natural Smart*), tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambahkan menjadi 9 (sembilan), yaitu kecerdasan spiritual.¹⁹

Hingga saat ini masyarakat awam masih keliru dalam mendefinisikan tentang kecerdasan. Kecerdasan dianggap sebagai sesuatu yang tunggal. Seorang anak dikatakan cerdas jika ia memiliki kecakapan menonjol dalam bidang bahasa dan matematis. Sebagai contoh, seorang anak yang berhasil memperoleh skor tinggi dalam tes yang mengukur kecerdasan matematis dan bahasa dikatakan lebih cerdas dibandingkan anak yang mampu menari dengan lemah gemulai, mampu bermain musik, terampil dalam berolah tubuh atau anak yang peka pada suara hewan yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Sebagian besar anak tersebut tidak

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.

¹⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 185

menerima penguatan dilembaga pendidikan, seolah mereka tidak dapat dibanggakan dan kurang dihargai.²⁰

Berdasarkan pengamatan penulis dilingkungan sekitar tempat tinggal, Pada kenyataannya masih terdapat sebagian besar orang tua dan guru belum memahami akan potensi luar biasa yang dimiliki anak usia dini. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang dimiliki orang tua dan guru menyebabkan potensi yang dimiliki anak tidak berkembang optimal.²¹ Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan setiap anak membuat para pendidik sering kali ditemui berbagai kekecewaan dalam menghadapi berbagai macam anak, sehingga muncul rasa frustrasi dalam menghadapi mereka. Hal ini wajar, rasa cemas akan ketidakberhasilan anak dalam melakukan suatu pelajaran atau pekerjaan akan berdampak terhadap harga diri anak tersebut. Pemahaman tentang kecerdasan individual masing-masing anak dan gaya belajar mereka akan membantu para pendidik dalam menghadapi anak terutama dalam mengajari anak-anak dengan cara yang paling sesuai dengannya, atau dengan cara yang paling mudah untuk mereka dapat menguasai suatu pelajaran atau pekerjaan, menangkap informasi atau konsep atau berbagai keterampilan secara lebih cepat.²²

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk lebih memahami tentang kecerdasan majemuk yang dapat dikembangkan pada

²⁰Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 8

²¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini*, h. 8

²² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 179-183

diri setiap anak didik perlu adanya pemahaman tentang teori *multiple intelligences*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat sebuah judul tentang “Konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini”.

B. Penegasan Istilah

Agar dalam penulisan penelitian ini tidak terjadi suatu kerancuan makna atau kesalahan persepsi, maka dalam penelitian ini perlu adanya suatu penegasan istilah dari permasalahan yang diangkat:

1. Konsep adalah ide atau pandangan yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.
2. Kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan dan menghasilkan suatu persoalan untuk dipecahkan.
3. Kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.
4. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup
5. Anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan berkembang.
6. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan kepada anak usia lahir sampai dengan enam tahun, melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman pendidik tentang konsep *Multiple Intelligences*.
2. Kurangnya pemahaman pendidik dalam mendeteksi perbedaan kecerdasan pada diri setiap anak.
3. Banyaknya faktor yang mempengaruhi pengembangan kecerdasan setiap anak.
4. Kurangnya kemampuan pendidik maupun orang tua dalam memahami perkembangan peserta didik.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Konsep kecerdasan majemuk perspektif Howard Gardner.
2. Pengembangan konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
3. Batasan usia anak usia dini 0-6 tahun.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner?
2. Bagaimana relevansi konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam Pendidikan anak Usia Dini?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bagaimana konsep *Multiple Intelligences* yang ditemukan oleh Howard Gardner.
2. Untuk menganalisis bagaimana relevansi konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

G. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya dalam memahami Konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam Pendidikan anak Usia Dini.
 - b. Manfaat Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman, wawasan, serta ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian pendidikan. Khususnya dalam memahami Konsep *Multiple Intelligences* Howard Gardner dalam Pendidikan anak Usia Dini.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalam proses pembelajaran disekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Howard Gardner dan Karya-Karyanya

1. Biografi Howard Gardner²³

Howard Gardner adalah seseorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat*. Howard Gardner dilahirkan pada tanggal 11 Juli 1943 di *Scaranton, Pennsylvania, Amerika Serikat*. Gardner dan keluarganya tinggal di wilayah pertambangan batu-bara di timur laut Pennsylvania, Amerika Serikat. Kedua orang tuanya Ralph dan Hilde Gardner, termasuk pengungsi yang melarikan diri dari kekejaman Nazi Jerman dan kemudian menetap di Amerika Serikat pada tanggal 9 November 1938. Orang tuanya kehilangan anak pertama mereka yang saat itu berumur delapan tahun akibat kecelakaan kereta luncur.

Anak tersebut adalah Eric, kakak Gardner yang saat itu meninggal menjelang kelahiran Gardner. Kejadian tersebut tidak pernah diceritakan orang tuanya selama masa kanak-kanak Gardner. Tampaknya kecelakaan menewaskan Eric telah menimbulkan trauma bagi orang tua Gardner. Hal ini tampak dari sikap yang ditunjukkan oleh

²³ Ros Arianti Abas, “*Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,*” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2016), h. 14-22 diakses pada tanggal 07/05/2018 dari <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1409/1/KONSEP%20KECERDASAN%20MAJEMUK%20PERSPEKTIF%20HOWARD.pdf>

orang tuanya terhadap Gardner kecil. Gardner selalu dilarang melakukan aktivitas yang membahayakan fisiknya, seperti bersepeda dan olahraga berat lainnya, sehingga kegemarannya pada musik, menulis, dan membacalah yang kemudian dikembangkan.

Keinginan yang kuat untuk maju dan berkembang serta kegandrungannya terhadap musik menyebabkan Dia menolak keinginan orang tuanya untuk menyekolahkan di *Philps Academy* di Massachusetts, dia bahkan pergi sekolah ke *Wyoming Seminary* di Kingston. Di sekolah Dia banyak mendapatkan dukungan dan perhatian dari guru-gurunya. sampai akhirnya dia sukses menyelesaikan studinya. Setelah menyelesaikan studinya di sekolah tersebut, pada tahun 1961 Dia melanjutkan studinya ke Harvard University, tempat dimana ia mengabdikan diri sekarang. Pada tahun 1965 Dia berhasil memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang psikologi dan ilmu pengetahuan sosial.

Dari sini Dia bekerja bersama Jeromer bruner dalam *MACOS (macintosh Operating System) project* dan Jean Piaget (salah seorang psikolog dalam bidang kognitif dan moral). Dia lahir di Neuchatel, Swis pada tanggal 9 Agustus 1896. Bahkan bangkitnya minat Gardner untuk menyelidiki lebih lanjut mengenai “perkembangan” juga terinspirasi dari karya Jean Piaget mengenai tahap perkembangan kognisi manusia.

Kemudian, pada tahun 1966, Ia melanjutkan program doktornya diHarvard University dan selesai pada tahun 1971. Selama

di Harvard University Dia dilatih menjadi seorang psikolog perkembangan kemudian menjadi seorang Neurolog (istilah yang digunakan untuk menyebut seorang ahli dalam ilmu pengetahuan mengenai struktur dan fungsi sistem syaraf), akhirnya saat ini Dia telah menjadi seorang professor yang khusus mendalami kognisi dan pendidikan di Departemen Pendidikan Harvard University, professor psikologi di Harvard University, professor Neurolog di sekolah Kedokteran Universitas Boston, dan ketua tim (direktur) senior proyek Zero.

Proyek zero adalah kelompok penelitian yang bertujuan memperkuat pendidikan seni. Proyek ini didirikan Nelson Goodmen. Proyek ini pula, sejak pendidikannya di Graduate School sampai sekarang, telah menjadi pusat kegiatan intelektual Gardner, tempat berkembangnya ide-ide sekaligus komunitas intelektualnya. Bahkan diproyek itulah Dia menemukan teori *Multiple Intelligences*. *Multiple intelligences* adalah istilah yang digunakan oleh Howard Gardner untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya manusia itu memiliki banyak kecerdasan.

Teori ini kemudian dikembangkan dan diperkenalkan pada tahun 1983 dalam bukunya yang berjudul *Frame of mind*, yang telah diterjemahkan ke dalam dua belas bahasa. Selanjutnya pada tahun 1993 Dia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple intelligences: The theory ini pracitle*, sebagai penyempurnaan atas

buku yang terbit sebelumnya. Teori tersebut disempurnakan lagi dengan terbitnya buku *Multiple Intelligences Reframed* pada tahun 2000. Bahkan wacana mengenai *Multiple Intelligences* diperluas kembali di dalam bukunya *Multiple Intelligences: New Horizontal* yang terbit pada tahun 2007.

Terlepas dari semua itu, dalam perjalanan kariernya, Gardner bertemu dan menikah dengan Ellen Winner, seorang ahli psikologi perkembangan yang mengajar di kampus Boston. Dari pernikahan tersebut, Dia dikarunia empat orang anak, yaitu Kerith (1969), Jay (1971), Andrew (1976), dan Benyamin (1985), serta sorang cucu. Karena Dia seorang pakar yang banyak melakukan penelitian dan menyanangi bidang seni, maka di Universitas Harvard dia dipercaya untuk memberikan banyak mata kuliah, antar lain: mengenai inteligensi, kreativitas, kepemimpinan, tanggung jawab professional, kegiatan ilmiah antar disiplin ilmu, manajemen kerja yang baik, dan seni.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa Gardner adalah seorang yang aktif dalam bidang penelitian sekaligus ahli dalam bidang musik dan psikologi. Oleh karena itu tidak mengherakan jika Dia banyak menyangand atau menduduki berbagai jabatan. Adapun jabatan-jabatan yang pernah disandang dan di pegang oleh Gardner antar lain:

- a. Guru piano (1958-1969)
- b. Guru SD di Newton MA (1969)

- c. Peneliti klinis di kedokteran Universitas Boston (1975-1978)
- d. Psikolog peneliti di kedokteran University Veteran Boston (1978 - 1991)
- e. Konsultasi psikologi di Universitas Veteran Boston (1991-1993)
- f. Peneliti Proyek Zero Harvard (1972-2000)
- g. Professor ilmu kognisi dan pendidikan di *Harvard Graduate School of Education* (1986-sekarang)
- h. Asisten professor penelitian dalam bidang Neurologi di kedokteran *Boston University* (1987-sekarang)
- i. Ketua tim (direktur) proyek *Zero* di *Harvard Graduate School of Education* (1995-sekarang)
- j. Asisten professor dalam bidang psikologi di *Harvard University* (1991-sekarang), dan
- k. Ketua dan anggota yayasan spencer "*the spencer foundation*" (2001-sekarang) (Ladislaus N, 2004 : 169).

Sebagai seorang psikolog dan ahli pendidikan yang cukup berpengaruh didunia, terutama di Amerika Serikat, serta banyak melakukan penelitian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang didukung oleh semangat untuk terus berkembang, dia banyak mendapatkan penghargaan. Adapun penghargaan-penghargaan tersebut antara lain :

- a. *Claude Bernard Science Journalisan Award*, pada tahun 1975
- b. *MacArthur Prize Fellowship*, pada tahun 1981-1986

- c. William James Award dari *American Psychological Association*, pada tahun 1990
- d. Penghargaan pendidikan dari *Louisville Garwemeyer Award* , pada tahun 1990
- e. Doctor Honoris Causa dalam bidang pendidikan dari *Cury College* pada tahun 1992
- f. Penghargaan tertinggi dari pemerintah setempat, *pensylvannia*, pada tahun 1994
- g. Medali penghargaan dalam bidang pendidikan dari *Teachers College*
- h. Columbia University, pada tahun 1994
- i. *Doctors Honoris Causa* dalam bidang kemanusiaan dari Moravian College , PA ,pada tahun 1996
- j. *Doctors honoris causa* dalam bidang filsafat dari Tel Aviv University pada bulan mei 1998
- k. Penghargaan Samuel T. Orton dari “*the international Society of Dyslexia*,” pada bulan November tahun 1999

2. Karya-karya Howard Gardner

Karya-karya Howard Gardner dalam bidang psikologi dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu psikologi yang bernuansa sosiologis-antropologis dan karya psikologi yang bernuansa pendidikan. Adapun karya-karya Howard Gardner dalam bidang psikologi dengan nuansa sosiologi-antropologis antara lain :

a. karya yang berupa buku

1. *To Open Minds: Chinese Clues to The Delema of Contemporary Education.*

Buku ini Gardner menggambarkan tentang bagaimana pendidikan tradisional di Amerika saat dia masih kecil, tahun-tahun penelitiannya tentang kreatifitas di Universitas Harvard dan yang dia lihat tentang bagaimana ruang kelas- ruang kelas orang-orang china modern didesain untuk sebuah program kreatif yang menggambarkan tentang pendekatan tradisional dan progresif yang terbaik.

2. *Art Education and Human Dvelopment.*

Dalam buku ini Gardner menggambarkan tentang perspektif-perspektif perkembangan dalam seni, yang meliputi penemuan-penemuan empiric dari penelitian Proyek Zero.

3. *Creating Minds :An Anatomy of Creativity Seen Through The Lives of Freud , Einstein, Picasso, Stravinsky, Eliot, Graham, and Gandhi.*

Dalam buku ini Gardner memberikan suatu pandangan singkat tentang tujuh figure yang masing-masing telah menemukan kembali bidang-bidang kemanusiaan dengan usaha yang begitu keras.

4. *Extraordinary Minds: Potrailst of Execeptional Individuals and an examination of Our Extraordinariness.*

Dalam buku ini Gardner mengungkapkan tentang sebuah misteri yang luar biasa yaitu persamaan kehidupan antara individu-individu luar biasa yang berbeda. Orang tersebut antara lain Wolf , Gandhi, Mozart, dan Freud.

5. *Leanding Minds :An Anatomy of Leadership.*

Dalam buku ini Gardner menggambarkan tentang penerapan lensa kognitif dalam kepemimpinan.

6. *Good Work: When Excellence and Ethcis Meet*

Dalam buku ini Gardner dan rekan-rekannya menggambarkan tentang pekerjaan mereka dipandang dari sudut peristiwa baru-baru ini dan laporan tentang keberlangsungan studi strategis yang mengizinkan masyarakat untuk menegakkan standar-standar moral dan etika dalam sudut waktu ketika kekuatan pasar memiliki kekuatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

7. *Responsibility at Work.*

Buku ini menggambarkan tentang informasi-informasi yang dikumpulkan dari wawancara yang mendalam dengan lebih dari 1.200 orang dari Sembilan profesi yang berbeda, yaitu jurnalistik, ilmu genetika, pendidikan tinggi, filantropi, hukum kedokteran, bisnis, dan pendidikan di bawah Universitas.

8. *Howard Gardner Under Fire.*

buku berisi tiga belas kritikan terhadap pendapat Gardner mengenai isu-isu yang spesifik. Dia mengungkapkan alasan-alasan mereka dengan jelas dan kemudian menjawabnya dengan argumen-argumen yang meyakinkan dan tajam.

9. *Changing Minds: The Arts and Science of Changing Our Own and Other People's Minds.*

Dalam buku ini Gardner menggambarkan tentang fenomena-fenomena perubahan pikiran-pikiran sebagaimana dalam buku-bukunya yang lain tentang inteligensi, kreativitas, dan kepemimpinan, buku ini juga menunjukkan ketidaksetujuan Gardner terhadap pemikiran-pemikiran tradisional.

b. Karya yang berupa paper

1. *The Project on good work :A Description.*

Dalam paper ini disebutkan bahwa sejak tahun 1995, tiga tim penyelidik di bawah pimpinan Howard Gardner dari Harvard University, Mihaly Csikszentmihalyi dari Stanford University telah melakukan penelitian tentang kepemimpinan tentang profesional dalam bermacam-macam bidang pekerjaan yang bagus “pekerjaan yang bagus” digunakan dalam dua pengertian : (1) pekerjaan yang dianggap memiliki kualitas yang tinggi, (2) pekerjaan yang dianggap memiliki tanggung

jawab sosial. lain jurnalistik, ilmu genetika, bisnis, music jazz, filantropi, dan pendidikan tinggi.

2. *The Ethical Responsibilities of Professionals.*

Dalam paper ini disebutkan bahwa sainsi itu normal bersifat netral. Dia menggambarkan usaha-usaha manusia untuk menyediakan jawaban-jawaban yang dapat dipercaya atas pertanyaan-pertanyaan yang menarik bagi kita.

3. *Good Work in Complex Worrrld.*

Dalam paper ini disebutkan pada tahun 1996, terjadi kolaborasi secara tidak normal antara Proyek Zero di Havard University Graduate School of Education dan Royal Danish School of Education Studies. Kolaborasi ini memunculkan bermacam-macam, pengetahuan yang menarik dan sekarang diteliti secara lebih luas dan mendalam melalui kolaborasi secara formal antara institusi ini dengan institusi-institusi lain dalam proyek zero.

4. *Getting kids, Parents, dan Coaches on The Same Page.*

Dalam paper ini disebutkan arena olahraga bisa dipandang sebagai dunia kecil komunitas mereka: ketika generasi-generasi muda berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan sendiri, mereka mengembangkan harga diri , kebebasan dan rasa keunggulan.

5. *Assessing Interdisciplinary Work at the Frontier.*

Dalam paper ini menjelaskan tentang bagaimana menegaskan kualitas pekerjaan interdisipliner.

6. *The Collective Enterprise of Law ; There Types of Communities.*

Dalam paper ini disebutkan bahwa ada tiga tipe komunitas yang dimunculkan oleh Good Work dalam studi mengenai hukum, yaitu komunitas yang bagus bagi pengacara tetapi tidak diperlukan oleh masyarakat secara luas, komunitas yang tidak bagus bagi pengacara tetapi mencari jalan bagi kepentingan masyarakat yang lebih luas.

Sementara itu, pemikiran-pemikiran Gardner yang bercorak psikologi dengan nuansa pendidikan mencakup karya-karya yang berkenaan dengan *Multiple Intelligence*, seperti yang diungkapkan oleh Joy A. Palmer, pada dasarnya Gardner tidak pernah berniat terlihat dalam dunia pendidikan. Oleh karena teori ini yang telah menyebabkan terkenalnya Gardner dalam dunia pendidikan sekaligus banyak dipraktikan di sekolah-sekolah, maka karya Gardner yang berkenaan dengan *Multiple Intelligences* ini dan karya-karya lain yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah dimasukkan dalam karya psikologi yang bercorak pendidikan. Adapun karya-karya tersebut antara lain :

a. Karya-karya berupa buku

1. *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences.*
2. *Multiple Intelligences :The Theory in Practicle.*
3. *Intelligences Refrmed: Multiple Intelligences for the 21 Century.*
4. *The Disciplined Mind: Beyond Facts and Standardized Tests, The k12 Education that Every Child Deserves.*
5. *Multiple Intelligences : New Horizons.*

b. Karya buku berupa paper

Karya gardner yang bercorak pendidikan dapat dilihat dari salah satu papernya yang berjudul *Contemplation and Implication for Good Work in Teaching*. Dalam paper ini disebutkan bahwa mengajar, sebagaimana profesi lainnya, juga memperoleh upah atau bayaran tersendiri. *Good Work dan Contemplation* merupakan dari studi yang lebih luas tentang bagaimana para professional yang sukses dalam beberapa bidang mencakup jurnalistik, genetika, pendidikan tinggi, dan sebagainya membawa pada kualitas yang tinggi, pekerjaan kreatif, meskipun dengan berbagai tekanan dan tantangan.²⁴

²⁴ Ros Arianti Abas, “*Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,*” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2016), h. 23-34 diakses pada tanggal 07/05/2018 dari <http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1409/1/KONSEP%20KECERDASAN%20MAJEMUK%20PERSPEKTIF%20HOWARD.pdf>

3. Latar Belakang Kecerdasan Majemuk

Dikotomi anak cerdas dan tidak cerdas, serta pemberian label hiperaktif, gangguan belajar, dan prestasi dibawah kemampuan, mendorong para pendidik untuk mempelajari teori *Multiple Intelligences*. Setelah menemukan delapan bukti dari teorinya, Gardner meneguhkan kriteria temuannya tentang sembilan kecerdasan dalam *Multiple Intelligences*. Howard Gardner menyadari bahwa banyak orang bertanya-tanya tentang konsep *Multiple Intelligences*. Benarkah musikal, visual spasial, intrapersonal, dan kinestetik dapat dikategorikan sebagai kecerdasan dan bukan bakat? Untuk menguatkan temuan dan keyakinannya, Gardner menyusun kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh setiap kategori kecerdasan. Kriteria tersebut didasarkan pada bukti-bukti berikut:²⁵

1. Ditemukannya potensi yang terisolasi akibat kerusakan otak. Ini berarti setiap kecerdasan memiliki sistem otak yang relatif otonom.
2. Ditemukannya orang-orang genius dan idiot *savant*. Ini berarti, ada kecerdasan yang sangat tinggi sementara kecerdasan lain hanya berfungsi pada tingkat rendah.
3. Ditemukannya riwayat perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas. Hal ini berarti, kecerdasan

²⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.6-1.7

terbentuk melalui keterlibatan anak dalam kegiatan dan setiap kecerdasan memiliki waktu kemunculan tertentu.

4. Ditemukannya bukti-bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner. Hal ini berarti, kecerdasan ada pada setiap kurun waktu, meskipun peran dari setiap kecerdasan tidak sama.
5. Ditemukannya dukungan dari tiap temuan psikometri atau tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan tes potensi akademik (verbal-linguistik), penalaran IQ dan TPA (logika-matematika), tes bakas seni dan tes memori visual (visual-spasial), tes kebugaran fisik (kinestetik), sosiogram (interpersonal), tes proyeksi (intrapersonal) untuk mengenali kecerdasan anak. Saat ini telah dibuat tes psikometri untuk kecerdasan majemuk.
6. Ditemukannya dukungan riset psikologi eksperimental, seperti studi kemampuan mengingat, persepsi, dan atensi.
7. Ditemukannya cara kerja dasar yang teridentifikasi.
8. Ditemukannya penyandian kecerdasan dalam sistem simbol.

Menurut Howard Gardner, *Multiple Intelligences* memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik konsep kecerdasan terdahulu. Karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁶

²⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017),h. 1.7-1.8

1. Semua intelligensi itu berbeda-beda, tetapi semuanya sederajat.
2. Semua kecerdasan yang dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.
3. Terdapat banyak indikator dalam tiap-tiap kecerdasan.
4. Semua kecerdasan yang berbeda-beda tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas yang diperbuat manusia. Satu kegiatan mungkin memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan dalam berbagai bidang.
5. Semua jenis kecerdasan tersebut ditemukan diseluruh atau semua lintas kebudayaan diseluruh dunia dan kelompok kebudayaan.
6. Tahap-tahap alami dari setiap kecerdasan dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kecerdasan musik, misalnya ditandai dengan kemampuan membedakan tinggi rendah nada. Sementara kecerdasan spasial dimulai dengan kemampuan pengaturan tiga dimensi.
7. Saat seorang dewasa, kecerdasan diekspresikan melalui rentang pengejaran profesi dan hobi.
8. Ada kemungkinan seorang anak berada pada kondisi “beresiko” sehingga apabila mereka tidak memperoleh bantuan khusus, mereka akan mengalami kegagalan dalam tugas-tugas tertentu yang melibatkan kecerdasan tersebut.

B. Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan Majemuk

1. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan yaitu kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan dan budaya masyarakat.²⁷ Dalam pandangan psikometrik kalsik, kecerdasan didefinisikan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab item-item pada tes kecerdasan. Teori kecerdasan majemuk, disisi lain mempluralkan konsep tradisional. Kecerdasan adalah kemampuan komputasi, kemampuan untuk memproses jenis informasi tertentu yang berasal dari faktor biologis dan psikologis manusia.²⁸ Menurut pendapatnya, pandangan psikometrik hanya berpengaruh kepada kecerdasan linguistik dan logis serta berapa aspek kecerdasan spasial, sedangkan bentuk kecerdasan lain diabaikan.²⁹ Cara lain untuk mendefinisikan dan mengukur kecerdasan bisa dengan membandingkan kecepatan relatif untuk mencapai tujuan dalam situasi yang sama.³⁰

Setiap kecerdasan pada anak usia dini muncul pada saat tertentu sesuai irama perkembangannya, seperti yang dikemukakan oleh piaget yang merentang dari fase sensorimotor (0-2 tahun), fase

²⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek (Terjemahan, Alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara, 2003), h. 22

²⁸ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*, (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 19

²⁹ George Boeree, *Metode Pembelajaran & Pengajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 145

³⁰ Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Kencana, 2013), H. 9

praoperasional (2-7 tahun), fase operasional kongkrit (7-12 tahun), dan fase operasi formal (12-usia dewasa). Lazer mengemukakan bahwa kecerdasan jamak (*multiple intelligences*) merupakan perkembangan mutakhir dalam bidang intelligensi yang menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan jalur-jalur yang digunakan oleh manusia untuk menjadi cerdas.³¹

Gardner menyatakan bahwa kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal akan tetapi bersifat lebih dari satu kecerdasan. Ia menyebutnya dengan *multiple intelligences* atau kecerdasan jamak.³² Dalam pandangan Howard Gardner, tujuan sekolah seharusnya mengembangkan kecerdasan dan membantu orang mencapai sasaran profesi dan hobi yang cocok untuk spektrum kecerdasan mereka masing-masing.³³

Teori kecerdasan majemuk yang digagas oleh pakar psikologi dan profesor pendidikan Harvard University, Howard Gardner pada kenyataannya telah memberikan pengaruh positif yang cukup signifikan terhadap perkembangan psikologi dan pendidikan dewasa ini. Howard Gardner menemukan sebuah konsep kecerdasan majemuk berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya. Ia mulai menuliskan gagasannya tentang inteligensi ganda (Kecerdasan majemuk) dalam

³¹ Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 2-3

³² Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 1

³³ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek (Terjemahan, Alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara, 2003), h. 25

bukunya *Frame of Mind* pada 1983. Setelah melakukan kembali berbagai penelitian tentang implikasi teori intelligensi ganda (kecerdasan majemuk) terhadap dunia pendidikan pada 1993, Gardner mempublikasikan bukunya yang berjudul *Multiple Intelligences*. Teori itu kemudian dilengkapi lagi dengan terbitnya buku *Intelligences Reframed* pada 2000.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya, Howard Gardner menemukan bahwa setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan yang dapat ditumbuh-kembangkan. Jenis-jenis kecerdasan itu tidak hanya cukup diukur dengan tes tulis, menyelesaikan soal-soal seperti yang telah berlalu selama berpuluh-puluh tahun.

Bagi Gardner, tes IQ tidak cukup membuktikan seberapa tinggi tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang. Hal ini karena, menurut Gardner jenis inteligensi yang dipunyai setiap manusia beragam. Jadi, sangat tidak cocok jika diuji hanya dengan tes tulis semata. Sementara tes IQ yang telah dipakai selama ini hanya menekankan pada kemampuan matematis-logis saja. Menurut Gardner, begitu beragamnya inteligensi manusia sehingga tidaklah memungkinkan jika hanya menggunakan tes IQ sebagai alat ukurnya.³⁴

Dalam pandangan tradisional, kecerdasan ditetapkan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai jenis tes

³⁴ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 86-87

kecerdasan.³⁵ Gardner menyatakan bahwa pada hakekatnya setiap anak adalah anak yang cerdas. Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dilihat dari faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan dari berbagai dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki anak akan mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Pendidik atau guru perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak dalam pembelajaran dan kegiatan belajar. Menurut Gardner setiap anak memiliki peluang untuk belajardengan gaya masing-masing anak. Bila hal ini dipenuhi maka anak akan berkembang dengan sukses.³⁶

2. Macam-Macam Kecerdasan Majemuk

Multiple Intelligences adalah sebuah teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki tujuh jenis inteligensi. Setelah melakukan beberapa penelitian lagi, akhirnya dalam bukunya *intelligences Reframed*, Howard Gardner menambahkan dua jenis inteligensi lainnya, sehingga saat ini sudah terdapat sembilan jenis inteligensi yang dimiliki manusia. Kesembilan jenis inteligensi berdasarkan teori Gardner sebagai berikut:³⁷

a. Inteligensi Linguistik

Gardner menyatakan bahwa inteligensi linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata dengan

³⁵ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek (Terjemahan, Alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara, 2003), h. 34

³⁶ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 9-10

³⁷ Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 87

efektif, baik secara oral maupun tertulis. Gardner percaya bahwa para penyair dan penulis berbakat mempunyai pemahaman yang kuat tentang semantik (arti kata-kata), fonologi (bunyi bahasa), pragmatik (penggunaan bahasa), dan sintaksis (kaidah bahasa) dalam menggunakan kaidah bahasa dan gagasannya.

Menurut Gardner, banyak orang dengan inteligensi linguistik yang menonjol mempunyai kemampuan dalam bersyair atau gaya menulis yang kaya ekspresi.³⁸ Kecerdasan ini memiliki empat keterampilan yaitu: menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Tujuan mengembangkan kecerdasan linguistik adalah (1) agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik, (2) memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain, (3) mampu mengingat dan menghafal informasi, (4) mampu memberikan penjelasan dan (5) mampu untuk membahas bahasa itu sendiri.³⁹

Dalam sistem neurologi kecerdasan linguistik verbal terletak di otak sebelah kiri. Wilayah utama pertama adalah wilayah *Broca* yang berkaitan dengan kecerdasan linguistik produksi atau berbicara. Sedangkan wilayah kedua adalah *lobus temporalis* (wilayah di atas telinga) yang berperan dalam pemahaman kata-

³⁸ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 88

³⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 185-186

kata.⁴⁰ kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan linguistik verbal antara lain: membaca buku, bermain peran, bermain kartu huruf, bercerita, simak-ulang-ucap, simak kerjakan, dan lain sebagainya. Indikator kecerdasan linguistik verbal pada anak usia dini antara lain:⁴¹

1. Anak senang berkomunikasi dengan orang lain (usia 2-6 tahun).
2. Anak senang bercerita tentang pengalaman sehari-hari (usia 3-6 tahun).
3. Anak mudah mengingat nama teman dan keluarga (usia 2-6 tahun).
4. Anak suka membawa buku dan pura-pura membaca (usia 4-6 tahun).
5. Anak mudah mengucapkan kata-kata, menyukai permainan kata, suka melucu (usia 3-6 tahun).
6. Anak suka dan memperhatikan cerita atau pembacaan cerita (usia 2-6 tahun).
7. Anak memiliki lebih banyak kosa kata dari pada anak-anak seusianya (usia 3-6 tahun).
8. Anak suka meniru tulisan disekitarnya dan menunjukkan pencapaian diatas anak-anak sebayanya (usia 4-6 tahun).

⁴⁰ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 2.4-2.5

⁴¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, h. 2.7-2.8

9. Anak suka membaca tulisan pada label makanan dan sejenisnya.
10. Anak menikmati permainan linguistik.

b. Inteligensi Logis-Matematis

Menurut Gardner, inteligensi matematis-logis adalah kemampuan yang lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika matematika secara efektif.⁴² Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan ini merupakan kecerdasan yang paling penting dalam klasifikasinya. Namun, Gardner tidak memandang bahwa kecerdasan matematis-logis lebih unggul dari kecerdasan yang lain. Dengan kata lain yang paling penting bukan berarti paling unggul karena semua kecerdasan mempunyai keunggulan tersendiri.⁴³ Anak-anak yang memiliki kecerdasan matematis-logis cenderung berfikir secara numerik dan dalam konteks pola, urutan logis, sebab-akibat. Pada masa kanak-kanak inilah penjelajahan berbagai pola, kategori, hubungan sebab-akibat dimulai.⁴⁴

Kecerdasan ini terletak dihemisfer kiri atau *lobus frontal* (bagian depan) yang berfungsi untuk berfikir, menyelesaikan masalah dan melakukan penilaian. Sedangkan *lobus parietal* adalah pusat sensorik yang menjadi dasar lokasi yang sangat

⁴² S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 90

⁴³ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 128

⁴⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 3.7

diperlukan dalam berhitung, penilaian bilangan dan bentuk geometri.⁴⁵ Kegiatan untuk mengembangkan kecerdasan ini seperti mencocokkan pola, permainan angka, bercerita dengan media angka, dan lain sebagainya.

Indikator kecerdasan matematis pada anak usia dini antara lain:⁴⁶

1. Anak memiliki kepekaan terhadap angka (usia 2-6 tahun).
2. Anak tertarik dan terlibat dengan komputer dan kalkulator.
3. Anak sering mengajukan pertanyaan tentang sebab atau akibat.
4. Anak menyukai permainan yang menggunakan logika, strategi dan pemikiran.
5. Anak dapat menjelaskan masalah-masalah ringan secara logis.
6. Anak dapat membuat perkiraan suatu akibat dan memikirkan suatu eksperimen sederhana untuk membuktikan dugaan.
7. Anak menghabiskan banyak waktu untuk bermain yang membutuhkan kemampuan konstruksi.
8. Anak suka menyusun sesuatu secara serial, kategori dan hierarkial.
9. Anak mudah memahami penjelasan sebab akibat.
10. Anak suka melihat buku yang memuat gambar-gambar pengetahuan.

⁴⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h.3.4-3.9

⁴⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, h.3.7-3.10

c. **Inteligensi Visual-Spasial**

Bagi Howard Gardner, Inteligensi ruang visual adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat. Inteligensi jenis ini banyak dimiliki oleh arsitek, fotografer, mekanik, navigator, dekorator, pilot, atau pemburu. Gardner mengakui bahwa “pusat bagi kecerdasan ruang adalah kapasitas untuk merasakan dunia visual secara akurat, untuk melakukan transformasi dan modifikasi terhadap persepsi awal atas penglihatan, dan mampu menciptakan kembali aspek dari pengalaman visual, bahkan sampai pada ketidakhadiran dari stimulus fisik yang berhubungan dengan pengalaman visualnya.” Kecerdasan visual-spasial berhubungan dengan objek dan ruang yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Sebagaimana dikatakan Gardner, bahwa semua kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* memiliki lokasi khusus di otak manusia. Sistem neurologis kecerdasan visual-spasial terletak dihemisfer kanan bagian belakang atau *dilobus oksipitalis*. *Lobus oksipitalis* berfungsi untuk : (1) mengenali bentuk, (2) mengenali posisi garis, (3) kemampuan melihat warna, (4) mengidentifikasi posisi gerak suatu benda, (5) menilai garis atau bentuk lain. Selain area oksipitalis, daerah visual-spasial juga terdapat pada lobus

⁴⁷ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 91-92

parientalis kanan yang berfungsi membayangkan keadaan ruang yang ditinjau dari semua sudut.⁴⁸Kegiatan yang dapat diberikan untuk mengembangkan kecerdasan ini seperti bermain grafik, kartu warna, menggambar denah, cipta warna, menggambar objek, gambar ukir, mengurutkan gambar, bermain plastisin, dan lain-lain. Indikator kecerdasan visual spasial pada anak usia dini antara lain:⁴⁹

1. Anak menonjol dalam kemampuan menggambar.
2. Anak memiliki kepekaan terhadap warna.
3. Anak suka menjelajah lokasi disekitarnya.
4. Anak menyukai balok atau benda lain.
5. Anak suka melihat-lihat dan memperhatikan buku berilustrasi.
6. Anak suka mewarnai berbagai gambar.
7. Anak menikmati bermain kolase dari berbagai unsur.
8. Anak memperhatikan berbagai jenis grafik, peta, dan diagram.
9. Anak menikmati foto-foto dialbum dan cepat mengenali orang-orang.
10. Anak banyak bercerita tentang mimpinya

⁴⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 4.4-4.5

⁴⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, h. 4.7-4.9

d. **Inteligensi Kinestetik**

Menurut Gardner, kecerdasan kinestetik adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Menurut Gardner, inteligensi ini menyoroti kemampuan untuk menggunakan seluruh badan (atau bagian dari badan) dalam membedakan berbagai cara, baik untuk ekspresi gerak (tarian, akting) maupun aktivitas bertujuan (atletik).⁵⁰ Sistem neurologi kecerdasan kinestetik berpusat pada serebelum (otak kecil), basal ganglia, dan motor korteks. Basal ganglia merupakan simpul syaraf atau pusat syaraf, yakni sejumlah massa zat abu-abu didalam subkulit otak dari belahan otak, yang sangat penting dalam koordinasi gerak-gerak, dan motor korteks merupakan motor area, yakni bagian dari kulit otak, yang kurang lebih tertutup oleh gyrus presental, dan dikenal sebagai daerah-4 broadman, yang bertanggung jawab terhadap pengantara bagi gerakan-gerakan otot yang sederhana dan terbatas.⁵¹

Kecerdasan kinestetik digambarkan melalui ciri-ciri, seperti mudah: (1) bergerak dengan gaya kontrol tubuh yang baik seperti berjalan, lari, lompat, menangkap, dan melempar; (2) menyentuh objek disekitarnya; (3) memanipulasi benda seperti kursi digunakan sebagai mobil; (4) responsif terhadap lingkungan,

⁵⁰ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 93

⁵¹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017) h. 6.4

misalnya menggerakkan tubuh atau tangan saat merasakan angin bertiup; (5) berfikir mekanis; (6) mengingat apa yang dilakukan; (7) membuat kerajinan tangan; (8) berolahraga.⁵²

Indikator kecerdasan kinestetik pada anak usia dini antara lain:⁵³

1. Anak terlihat aktif, terus bergerak, dan jarang tampak diam.
2. Anak memiliki kekuatan otot yang tampak menonjol.
3. Anak suka menyentuh benda yang baru dilihatnya.
4. Anak terlibat dalam kegiatan fisik seperti sepak bola, berenang, dan bersepeda.
5. Anak unggul dalam kompetisi aktivitas fisik atau olahraga.
6. Anak pandai menirukan gerakan-gerakan orang lain.
7. Anak menikmati kegiatan bermain tanah atau pasir.
8. Anak relatif luwes saat berbicara menggunakan gerakan tubuh.
9. Anak memiliki keseimbangan yang bagus.
10. Anak memiliki ketahanan fisik yang baik.

e. Inteligensi Musikal

Inteligensi yang muncul lebih awal pada manusia dibanding inteligensi lain adalah bakat musik. Inteligensi musikal meliputi, kepekaan terhadap tangga nada, irama, dan warna bunyi (kualitas suara) serta aspek emosional akan bunyi yang berhubungan dengan bagian fungsional dari apresiasi musik, bernyanyi, dan memainkan

⁵² Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: kencana, 211),h. 72

⁵³ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 6.6-6.8

alat musik. Howard Gardner mendefinisikan inteligensi musikal sebagai kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik serta suara, seperti kepekaan terhadap ritme, melodi dan intonasi, kemampuan memainkan alat musik, kemampuan menyanyi dan mencipta lagu, bahkan kemampuan untuk menikmati lagu, musik serta nyanyian.

Menurut Gardner, agar dapat dikatakan menonjol pada inteligensi musikal, seseorang harus mempunyai auditorial dengan baik. Kemampuan auditorial tidak hanya menjadikan seseorang mampu mendengar dan merangkai musik saja, tetapi juga mampu mengingat pengalaman bermusikal. Gardner juga menjelaskan bahwa, “kemampuan bermusik berhubungan dengan memori suara. Sekian persen dari apa yang didengar seseorang akan masuk dalam alam bawah sadarnya dan menjadi bagian pokok dari daya ingatannya.”⁵⁴ Anak-anak yang mempunyai kecerdasan musikal dalam taraf berkembang, sering bernyanyi, sering bersenandung, atau bersiul seorang diri. Kemunculan kecerdasan musikal pada anak-anak mudah dikenali karena begitu diperdengarkan musik mereka langsung mendengarkan atau mengikuti irama atau menyanyi.⁵⁵

⁵⁴ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 94-95

⁵⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 5.7

Sistem neurologis kecerdasan musikal terletak di otak sebelah kanan, khususnya lobus temporalis (daerah sekitar telinga). Fungsi lobus ini memungkinkan seseorang dapat mengenali berbagai suara atau bunyi-bunyi nonverbal, termasuk suara musik, bel, lonceng, dan suara binatang.⁵⁶

Indikator kecerdasan musikal pada anak usia dini antara lain:⁵⁷

1. Anak suka memukul benda disekelilingnya.
2. Anak dapat menyanyi dengan lebih baik, nada teratur dan relatif lebih merdu.
3. Anak suka memperhatikan lagu diberbagai media.
4. Anak menikmati lagu atau musik dalam “gerak dan lagu”.
5. Anak dapat menilai nyanyian, anak senang menyanyi.
6. Anak cepat menangkap informasi melalui lagu.
7. Berbicara secara musikal.
8. Anak mudah mengenali lagu hanya dari nada awal.
9. Anak dapat menikmati lagu baru dengan bunyi-bunyian yang diciptakan dengan benda-benda disekitarnya.

f. Inteligensi Interpersonal

Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain

⁵⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 5.4

⁵⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, h. 5.7-5.9

sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya.⁵⁸ Howard gardner menjelaskan, Inteligensi interpersonal adalah kemampuan untuk mengerti dan peka terhadap perasaan, watak, perangai, intensi, motivasi, dan tempramen orang lain.⁵⁹

Mengapa yang mampu mengantarkan kesuksesan lebih tinggi adalah kecerdasan interpersonal dan bukan kecerdasan akademik? Karena kecerdasan akademik hanya mengantarkan anak didiknya memperoleh pekerjaan atau meniti karir, sedangkan kesuksesan berkarier justru ditentukan oleh kecerdasan sosialnya (kecerdasan interpersonalnya).⁶⁰ Kecerdasan interpersonal digambarkan melalui ciri-ciri, seperti mudah : (1) berhubungan dengan orang lain, (2) berteman dan memiliki banyak teman, (3) menikmati suasana ketika berada ditengah banyak orang, (4) membaca maksud hati orang lain, (5) berkomunikasi, (6) menengahi pertengkaran, (7) menjadi pemimpin disekolah maupun dirumah.⁶¹

Kecerdasan ini berada pada *lobus frontalis* (depan) yang terkait dengan kepedulian, perhatian, inisiatif, menahan diri,

⁵⁸ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), h. 13

⁵⁹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 97

⁶⁰ Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 134

⁶¹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 73

kontrol bicara dan *lobus* (samping) yang berkaitan dengan sistem limbik yang berfungsi sebagai motivasi dan ingatan.⁶² mempunyai banyak teman, banyak bersosialisasi disekolah dan lingkungan, tampak sangat mengenali lingkungan, melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, mampu berperan sebagai penengah bagi teman-temannya, menikmati permainan kelompok, menunjukkan bakat kepemimpinan.⁶³ Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan ini seperti bermain pasar-pasaran, bermain kalau aku jadi dia, bermain selang bambu, mengangkat kardus besar, cerita pengalaman, dan lain sebagainya.

Indikator kecerdasan interpersonal pada anak usia dini antara lain:⁶⁴

1. Anak terlihat paling populer dan memiliki banyak teman.
2. Anak terlihat mudah bersosialisasi dilembaga (TPA, KB, dan TK).
3. Anak dapat menjawab dengan lebih terperinci.
4. Anak banyak terlibat kegiatan bersama/kelompok.
5. Anak lebih didengar oleh teman-temannya dan secara alami mengambil peran yang sangat diperhitungkan.
6. Anak memiliki perhatian yang besar pada teman sebaya.

⁶² Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017),h. 7.4

⁶³ Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017),h. 8-9

⁶⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 201), h. 7.5-7.7

7. Anak terlihat banyak menyentuh teman ketika berbicara.
8. Anak terlihat sering mengajari teman sebaya.
9. Anak menikmati kegiatan sosial.
10. Anak cenderung berbicara kepada teman sebaya atau pendidik ketika mengalami masalah.

g. Inteligensi Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri. Ia cenderung mampu untuk mengenali berbagai kekuatan maupun kelemahan yang ada pada dirinya sendiri. Peserta didik semacam ini senang melakukan introspeksi diri, mengoreksi kekurangan maupun kelemahannya, kemudian mencoba untuk memperbaiki diri. Beberapa diantaranya cenderung menyukai kesunyian dan kesendirian, merenung, dan berdialog dengan dirinya sendiri.⁶⁵

Kecerdasan intrapersonal terletak pada *lobus frontal* (depan), *lobus pariental* (bagian atas), dan sistem limbik. Sistem limbik mengolah emosi dan perasaan. Sistem limbik dan *lobus frontal* banyak terkait dengan aspek perilaku yang meliputi perilaku intelek, perilaku emosional, perilaku kontrol.

⁶⁵ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 14

Indikator kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini antara lain:⁶⁶

1. Anak menunjukkan sikap sendiri, tidak mudah ikut-ikutan, dan memiliki kemauan yang kuat untuk mencapai sesuatu.
2. Anak tidak suka membual, menyatakan kesanggupannya sesuai kemampuan.
3. Anak menolak atau menghindar ketika diajak membahas masalah yang mengundang reaksi banyak orang.
4. Anak menikmati melakukan kegiatan sendiri.
5. Anak cenderung berani mencoba sesuatu.
6. Anak kadang memiliki pendapat yang berbeda dengan teman yang lain.
7. Anak cenderung ingat terhadap peristiwa yang berkaitan dengan kesalahan diri sebelumnya.
8. Anak dapat menyatakan perasaannya, penilaiannya, dan idenya.
9. Anak memiliki tempat favorit atau benda-benda pribadi.
10. Anak memiliki hobi, minat, atau kesenangannya.

h. Inteligensi Naturalistik

Inteligensi naturalistik oleh Howard Gardner didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat mengerti flora dan

⁶⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 9.6-9.8

fauna dengan baik, dapat membuat distingsi kosekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan itu secara produktif dalam berburu, bertani serta mengembangkan pengetahuan akan alam. Howard gardner berpendapat bahwa kecerdasan jenis ini berbeda dengan inteligensi matematis logis. Secara umum orang yang mempunyai inteligensi ini mempunyai kemampuan untuk :

(1)mengenal flora dan fauna, (2) mengklasifikasi dan mengidentifikasi tumbuh-tumbuhan dan binatang, (3) menyukai alam dan hidup diluar rumah.⁶⁷

Kecerdasan naturalis terletak pada *lobus pariental kiri* untuk membedakan antara makhluk hidup dan benda mati. Dan perbatasan *lobus pariental* dan *lobus oksipital* yang memungkinkan manusia dapat menyebutkan nama-nama benda yang dilihat.⁶⁸ Kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan ini seperti bermain tebak cuaca, tebak musim, ada dimana, hidup dimana, apa makanannya, melihat film tentang alam, proyek bertanam. Indikator kecerdasan naturalis pada anak usia dini antara lain:⁶⁹

⁶⁷ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 99-100

⁶⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 8.3-8.4

⁶⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan MajemukMajemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 8.5-8.6

1. Anak lebih banyak diluar kelas dari pada didalam kelas.
2. Anak (cenderung laki-laki) lebih tertarik dengan gerombolan binatang seperti semut.
3. Anak gemar mengumpulkan *minitoys*binatang.
4. Anak tertarik melihat majalah yang bergambar binatang dan tumbuhan.
5. Anak memiliki kesenangan terhadap binatang.
6. Anak tampak senang berada ditaman.
7. Anak bercita-cita ingin menjadi tukang kebun, penjual, penakluk hewan liar, pendaki gunung, peselancar, astronot.
8. Anak tertarik mengamati gejala alam .
9. Anak tidak takut terhadap binatang.
10. Anak memilih berlibur kekebun binatang, gunung, pantai, atau desa.

i. Inteligensi Eksistensial

Inteligensi eksistensial berhubungan dengan kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam terkait eksistensi manusia. Inteligensi ini tampak pada para filsuf eksistensial yang selalu mempertanyakan dan mencoba menjawab persoalan eksistensi hidup manusia.

Keberadaan teori *Multiple Intelligences* yang telah digagas oleh Howard Gardner berdasarkan hasil dari beberapa penelitiannya setidaknya telah membantu kita dalam memahami

bahwa kecerdasan tidak hanya cukup diukur dengan angka, dengan cara menyelesaikan soal-soal dalam kertas diatas meja dan hasilnya akan menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Itu hanyalah salah satu cara mengetahui tingkat dari salah satu jenis kecerdasan. Pada kenyataannya IQ hanyalah salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia. Dengan demikian, tidaklah salah jika Howard Gardner menyatakan bahwa inteligensi seseorang bukan hanya dapat diukur melalui tes tulis semata. Akan tetapi, lebih tepat dengan cara bagaimana ia memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.⁷⁰

Merujuk pada penjelasan Gardner, kecerdasan seseorang dapat dibangun melalui berbagai bentuk latihan dan pembiasaan. Semakin orang mengasah kecerdasan yang dimilikinya, maka secara otomatis kecerdasannya akan meningkat, sehingga akan mempermudah dalam menyelesaikan setiap permasalahannya.⁷¹

Howard Gardner tidak secara tegas menunjukkan lokasi otak neurologis kecerdasan eksistensial. Otak merupakan saluran pemikiran eksistensial, tetapi belum berarti bahwa otaklah yang melahirkan kehidupan spiritual atau eksistensial. Dengan demikian Howard Gardner belum menentukan adanya asosiasi yang jelas antara kecerdasan eksistensial dan otak.⁷² Kegiatan yang dapat

⁷⁰ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 100-101

⁷¹ Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 145

⁷² Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 9.35

mengembangkan kecerdasan ini antara lain: bercakap-cakap tentang kehidupan, menulis buku harian tentang kehidupan sehari-hari, melihat film bersama tentang makna kehidupan, cerita interaktif, penanaman nilai-nilai ibadah, dan lain-lain.

Indikator kecerdasan eksistensial pada anak usia dini antara lain :⁷³

1. Anak sering bertanya tentang kematian, hantu yang muncul dari kuburan orang mati dan apa yang terjadi jika sudah mati.
2. Anak sering berdiskusi dengan sebayanya tentang agama, dosa, pahala.
3. Anak mengikuti kegiatan sembahyang.
4. Anak menceritakan mimpi mereka tentang kematian.
5. Anak berbicara tentang peran tuhan ketika sedang sakit.
6. Tertarik pada cerita yang bertema agama.

C. Konsep Kecerdasan

1. Pengertian Kecerdasan

Kata *Inteligensi* sering dimaknai dengan kecerdasan, kemampuan, atau bahkan keahlian. Dalam Islam, kata *Al-Kayyis* memiliki makna sama dengan dengan *al-aqil* (cerdas). Rasulullah bersabda, “*Orang yang cerdas adalah orang yang merendahkan dirinya dan beramal untuk persiapan sesudah mati*”.⁷⁴ Ketika ada

⁷³ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. h. 9.36-9.37

⁷⁴<http://pustakazakiyya.blogspot.com/2016/01/teori-multiple-intelligences-dan-teori.html>. Diakses pada 1/08/2018

pernyataan yang menyatakan inteligensi seseorang maka yang dimaksud adalah suatu kecerdasan, kemampuan, atau keahlian yang dimiliki seseorang. Kecerdasan merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Tingkat kecerdasan dapat membantu seseorang dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupannya. Kecerdasan sudah dimiliki sejak manusia lahir dan dapat terus menerus dikembangkan hingga dewasa. Pengembangan kecerdasan akan lebih baik jika dilakukan sedini mungkin sejak anak dilahirkan melalui pemberian stimulasi pada kelima panca inderanya.⁷⁵

Rasulullah SAW. menggambarkan perbedaan antar manusia dalam kemampuan belajar, memahami, dan mengingat. Memahami perbedaan tingkat kecerdasan peserta didik merupakan hal yang mutlak bagi pendidik. Dengan memahami perbedaan itu, pendidik tertantang untuk memilih materi, menggunakan metode, dan media pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat mencerna materi pembelajaran dengan baik. Hal itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan media yang beragam.⁷⁶

Menurut pendekatan psikometris, kecerdasan dipandang sebagai sifat psikologis yang berbeda pada setiap individu. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh

⁷⁵ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 48

⁷⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 106-107

pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni (1) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, (2) kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan, (3) kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri atau *autocritism*. Menurutnya, inteligensi merupakan sesuatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu.⁷⁷

Menurut Piaget, seorang ahli perkembangan melihat inteligensi secara kualitatif, berdasarkan aspek isi, struktur, dan fungsinya. Untuk menjelaskan ketiga aspek tersebut, Piaget mengaitkan inteligensi dengan periodisasi perkembangan biologis, meliputi sensorimotorik, praoperasional, operasional konkrit, dan abstrak operasional.⁷⁸

Gardner berpendapat bahwa, Inteligensi seseorang bukan hanya diukur melalui tes tulis semata. Akan tetapi, lebih tepat dengan cara bagaimana seseorang memecahkan permasalahan dalam kehidupan nyata.⁷⁹ Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gardner dan rekan-rekannya, ditemukan bahwa seseorang yang mengalami kecelakaan ternyata ada pengaruh terhadap otaknya. Otak memiliki peta khusus yang berkaitan dengan fungsi kognitif atau kemampuan

⁷⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.3

⁷⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, h. 1.4

⁷⁹ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 81

berfikir. Gardner menyimpulkan bahwa paling tidak ada tujuh daerah otonom dalam sistem otak dan masing-masing mempengaruhi satu macam kecerdasan dan mempengaruhi keberadaan anak super. Dengan demikian, jika ada satu peringkat kecerdasan yang sangat tinggi pada seseorang, maka membuat orang itu lemah dalam beberapa kecerdasan lainnya. Misalnya, seseorang yang tinggi dalam matematika, namun lemah dalam berkomunikasi dan berbahasa.⁸⁰

2. Teori-Teori Kecerdasan

Untuk lebih memperjelas pengertian inteligensi, berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang inteligensi, sebagai berikut:⁸¹

a. Teori *Uni-Factor*

Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu cara kerja inteligensi bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan suatu masalah adalah bersifat umum pula.

b. Teori *Two-Factor*

Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode “g” serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda “s”. Faktor “g” mewakili kekuatan

⁸⁰ Martini Jamaris, *Pengukuran Kecerdasan Jamak* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 2

⁸¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan: landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), h. 143-146

mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor “s” menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.

c. Teori *Multi-Factors*

Menurut teori ini, inteligensi terdiri dari bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.

d. Teori *Primary-Mental-Abilities*

LL. Thurnstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak, ia dengan menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer, yaitu:

1. Kemampuan numerikal/ matematis
2. Kemampuan verbal atau bahasa
3. Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berfikir
4. Kemampuan menghubungkan kata
5. Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif
6. Kemampuan mengenal atau mengamati
7. Kemampuan mengingat

Menurut teori ini inteligensi merupakan penjelmaan dari ketujuh kemampuan primer diatas. Masing-masing dari tujuh

kemampuan itu adalah independen serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri. Para ahli lain menyoroti teori ini sebagai teori yang mengandung kelemahan karena menganggap adanya pemisahan fungsi atau kemampuan pada mental individu.

e. *Teori Sampling*

Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Masing-masing bidang dikuasai hanya sebagian-sebagian saja dan ini mencerminkan kemampuan mental manusia.

3. Teori Perkembangan Otak

Masa usia dini merupakan masa awal perkembangan setelah anak dilahirkan ke dunia ini. Banyak pakar perkembangan meyakini bahwa masa ini merupakan masa keemasan untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ penginderaan berupa kemampuan visual, auditori, sensori, dan motorik.

Mengutip pendapat Clark dalam Semiawan, ketika dilahirkan otak seorang anak manusia telah membawa potensi yang terdapat di dalam 100-200 milyar sel neuron yang tersimpan di otaknya. Setiap sel neuron tersebut siap ditumbuhkembangkan untuk memproses beberapa trilyun informasi. Selama masa perkembangannya otak terus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan stimulasi yang

diterima melalui seluruh panca indra, hal ini pulalah yang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan, kepribadian, dan kualitas hidup seorang anak. Selanjutnya andre dalam jalal, menyatakan bahwa pada hakikatnya otaklah yang menentukan prilaku, otak yang menentukan kepribadian, dan otak yang menyimpan ingatan pengalaman. Dengan perkataan lain, otak dan sistem syaraf merupakan suatu perangkat yang memproduksi dan mengatur seluruh kegiatan manusia.

Menurut Dennison dan Dennison, setiap belahan otak terdiri dari lobus depan yang berfungsi untuk berfikir, lobus samping berfungsi untuk mendengar dan fungsi bahasa, lobus atas berfungsi untuk pusat rasa dan gerak, serta lobus belakang berfungsi untuk penglihatan. Berdasarkan hukum perkembangan otak, diketahui bahwa apabila otak diberi rangsangan melalui stimulus yang masuk melalui panca indra maka otak itu akan terus bekerja dan sebaliknya apabila otak tidak dirangsang maka akan dimusnahkan.

Berkaitan dengan hal tersebut stimulasi otak pada anak usia dini mengacu pada proses kerja otak, yaitu mengindra segala sesuatu yang ada dilingkungan melalui seluruh alat-alat indra kemudian melalui serabut-serabut otak menjadi gelombang listrik dan disimpan dalam otak menjadi memori atau ingatan yang kemudian dapat dimunculkan kembali persis seperti aslinya.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa belahan otak dapat distimulasi sesuai dengan fungsi masing-masing belahan, keterkaitan hal ini dengan kecerdasan jamak yaitu: belahan otak kiri berhubungan dengan pengembangan kecerdasan linguistik, logika matematika, visual spasial, dan kinestetik. Sedangkan belahan otak kanan berhubungan dengan pengembangan kecerdasan interpersonal, intrapersonal, musikal, naturalis, dan spiritual.

Pengembangan program kegiatan bermain bagi anak usia dini haruslah dapat mengembangkan kedua belahan otak manusia melalui pengembangan secara konkret kecerdasan jamak melalui berbagai kegiatan bermain.⁸² Pada proses belajar semuanya bersumber dari otak. Otak memiliki susunan saraf yang kompleks dan canggih, jika diberi stimulus melalui proses *fun learning*, maka terbentuk jembatan-jembatan pengetahuan baru.⁸³

4. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Dalam menjalankan fungsinya, inteligensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dengan adanya pengaruh dari faktor-faktor ini makainteligensi akan semakin terlihat dan meningkat. Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi inteligensi, sebagai berikut.⁸⁴

⁸² Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2012), h. 49-51

⁸³ Alamsyah Said & Andi Budimanjaya, *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 3-4

⁸⁴ S. Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Berdasarkan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 84-86

a. Gen atau Keturunan

Seseorang yang memiliki orang tua yang keduanya atau salah satunya cerdas dan berinteligeni tinggi maka tidak menutup kemungkinan orang itu berinteligeni tinggi pula. Namun, jika kedua orang tua itu tidak berinteligeni tinggi, mungkin juga ada gen resesif (tersembunyi) yang tiba-tiba muncul, yang kemudian menjadikan anak memiliki inteligeni yang lebih dibanding kedua orang tuanya.

b. Pengalaman

Ada benarnya tentang pepatah yang menyatakan bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Dengan berdasarkan pengalaman yang dimiliki, tingkat inteligeni akan berbanding lurus dengan pengalaman. Bisa jadi, dengan semakin beragamnya pengalaman yang dimiliki maka inteligeni yang dimiliki akan meningkat. Sebaliknya, jika memiliki pengalaman yang kurang, inteligeni akan mengalami sedikit rangsangan sehingga berdampak pada tingkat inteligeni itu sendiri.

c. Latihan

Semakin sering seseorang melatih diri dan kemampuannya maka inteligensinya pun semakin tinggi. Sebaliknya, jika seseorang tidak membiasakan diri untuk berlatih, tidak menutup

kemungkinan kemampuan dan inteligensi yang dimiliki sebelumnya akan tetap, berkurang atau bahkan perlahan memudar.

d. Lingkungan

Lingkungan merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat berpengaruh pada inteligensi seseorang. Apabila lingkungan yang ditinggali seseorang mendukung dan menyediakan rangsangan untuk mengembangkan inteligensi yang dimiliki maka inteligensinya pun akan semakin meningkat. Demikian juga sebaliknya, apabila lingkungan tidak mendukung seseorang untuk meningkatkan inteligensinya, tentu saja inteligensi yang dimiliki orang tersebut tidak akan berkembang.

e. Reward dan *Punishment*

Seperti halnya teori belajar yang menyebutkan bahwa *Reward and Punishment* dapat memengaruhi semangat dan minat belajar seseorang, dalam inteligensi pun berlaku demikian. Adanya *Reward and Punishment* dapat menggugah seseorang untuk mengembangkan inteligensi yang dimiliki sebelumnya. Ketika seseorang mendapatkan reward atas inteligensi yang dimilikinya, kecenderungan untuk meningkatkan inteligensinya akan muncul.

Hal ini tentu saja disebabkan keinginan orang itu untuk mendapatkan reward lagi, atau paling tidak ia akan tergugah untuk menunjukkan prestasi yang lebih baik lagi. Demikian juga jika ada

punishment sebagai konsekuensi akan inteligensi yang ada, kecenderungan untuk memperbaiki serta meningkatkan inteligensi pun akan tumbuh. Karena, seseorang tentunya tidak ingin mendapat *punishment* yang kedua kalinya sehingga ia akan terdorong untuk berupaya meningkatkan inteligensinya sendiri.

f. Pola Makan dan Asupan Gizi

Tidak dapat dipungkiri, makanan yang masuk kedalam tubuh juga berpengaruh terhadap kondisi organ tubuh, tak terkecuali organ tubuh yang berkaitan erat dengan pembentukan serta pengembangan inteligensi. Dengan demikian secara otomatis, makanan dan asupan gizi turut mempengaruhi inteligensi.

Menurut Prabu, ada dua faktor yang sangat penting yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mengembangkan taraf inteligensi anak yaitu: *pertama*, faktor sebelum kelahiran (masa pra natal) seperti pengaturan makanan, menjaga kesehatan, dan ketenangan batin. *Kedua*, faktor setelah lahir (masa post-natal) seperti menanamkan jiwa kasih sayang, menjaga kesehatan, mengembangkan kreativitas. Jarak antara pra-natal dan post-natal dibatasi dari 0-5 tahun, karena perkembangan taraf inteligensi anak usia 0-5 tahun sangat berpengaruh dan menentukan perkembangan taraf inteligensi anak pada masa umur selanjutnya.⁸⁵

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Banjarmasin, 2000), h. 138

D. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.⁸⁶

Definisi pertama mengacu pada pengertian bahwa anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan (0-8) tahun. Dalam kelompok ini dicakup bayi hingga anak kelas III SD. Pengertian ini didasarkan pada pandangan bahwa proses pendidikan dan pendekatan pola asuh anak kelas I, II, dan III hampir sama dengan pola asuh anak usia dini

⁸⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 6

sebelumnya. Batasan diatas sejalan dengan pengertian dari NAEYC (*National Association for The Education Young Children*). Menurut NAEYC, anak usia dini atau *Early Childhood* adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun.

Definisi kedua membatasi pengertian anak usia satu hingga lima (1-5) tahun. Pengertian ini didasarkan pada pembatasan dalam psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*Infancy atau babyhood*) yakni usia 0-1 tahun, usia dini (*Early Childhood*) yakni usia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) yakni usia 6-12 tahun, dan seterusnya.⁸⁷

2. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani,kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁸⁸Berdasarkan Undang-undang

⁸⁷ Takdiroatun Musfiroh, *Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), h. 1

⁸⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 8

No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”.Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁸⁹

3. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua, dan guru

⁸⁹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 6

serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah:⁹⁰

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan.
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya.
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini.
- d. Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
- e. Dapat memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi perkembangan anak usia kanak-kanak.

Urgensi pendidikan anak usia dini yaitu dapat menumbuhkan perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya, dan mampu membangun hubungan dengan orang lain dan meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*).⁹¹

⁹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 42

⁹¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h. 45

4. Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Salah satu pilar konsep dasar PAUD adalah prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini dikemukakan tiga belas prinsip pelaksanaan pembelajaran PAUD.⁹²

a. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Menurut Maslow kebutuhan manusia ada tujuh tingkat yang tersusun secara hierarki, yakni: kebutuhan fisik, keamanan, kasih sayang, harga diri, kognisi, harga diri dan aktualisasi diri.

b. Pembelajaran Anak Sesuai Dengan Kebutuhan Anak

Pembelajaran untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, baik usia maupun kebutuhan individual anak. Perkembangan anak mempunyai pola tertentu sesuai dengan garis waktu perkembangan. Setiap anak berbeda perkembangannya dengan anak yang lain, ada yang cepat ada yang lambat. Oleh karena itu, pembelajaran anak usia dini harus disesuaikan baik lingkup maupun tingkat kesulitannya sesuai dengan kelompok usia anak.

⁹² Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 31-86

c. Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Anak

Pembelajaran anak usia dini hendaknya tidak menjejali anak dengan hafalan (termasuk membaca, menulis, dan berhitung) tetapi mengembangkan kecerdasannya. Kunci kecerdasan anak adalah kematangan emosi, bukan pada kemampuan kognisi karena serabut otak kognisi pada anak belum terbentuk atau belum tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, ukuran kecerdasan anak bukan pada kemampuan kognitif melainkan pada kemaatangan emosi. Dengan demikian, meskipun anak usia dini sudah mampu membaca, menulis, dan menghitung dengan baik, belum tentu ia anak yang cerdas. Justru sebaliknya, ada kemungkinan stimulasi yang berlebihan untuk pengembangan kognitif sehingga kecerdasan yang lain (linguistik, kinestetik, interpersonal, dan seterusnya) menjadi terabaikan.

d. Belajar Melalui Bermain

Bermain adalah salah satu pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan untuk anak usia dini. dengan menggunakan setrategi, metode, materi/bahan, dan media yang menarik, permainan dapat diikuti anak secara menyenangkan. melalui bermain, anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan, dan memanfaatkan benda-benda disekitarnya.

e. Tahapan Pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, mulai dari yang konkret ke yang abstrak, dari yang sederhana ke yang kompleks, dari yang bergerak ke verbal, dan dari diri sendiri ke lingkungan sosial.

f. Anak Sebagai Pembelajar Aktif

Anak melakukan sendiri kegiatan pembelajarannya dan guru hanya sebagai fasilitator atau mengawasi dari jauh. Terlebih lagi ketika kegiatan permainan. Salah satu kegiatan disebut permainan ketika “tiadanya aturan” dalam kegiatan tersebut, kecuali anak sendiri yang membuat aturan mainnya.

g. Interaksi Sosial Anak

Ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya, maka anak akan belajar, begitu juga ketika anak berinteraksi dengan orang dewasa (guru, orang tua). Inilah sebabnya, mengapa anak tanpa belajar, bahasa pada anak usia 4-5 tahun ia telah mempunyai kosakata lebih dari 14.000 kata. Kekayaan kosakata ini diperoleh anak-anak ketika berinteraksi dengan orang dewasa, khususnya ibunya.

h. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memerhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

i. Merangsang Kreativitas dan Inovasi

Kegiatan pembelajaran di PAUD harus merangsang daya kreativitas dengan tingkat inovasi tinggi. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berfikir kritis, dan menemukan hal-hal baru.

j. Mengembangkan Kecakapan Hidup

Pembelajaran (kegiatan) di lembaga PAUD harus mampu mengembangkan kecakapan hidup anak dari berbagai aspek secara menyeluruh. Mengembangkan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

k. Memanfaatkan Potensi Lingkungan

Media dan sumber pembelajaran yang berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik/guru, termasuk dalam hal ini adalah bahan-bahan untuk membuat permainan edukatif sendiri. Bahan-bahan bekas yang berserakan dilingkungan sekitar dapat dikelola secara kreatif kemudian dikelola secara inovatif menjadi permainan-permainan edukatif yang dapat memicu rasa ingin tahu anak.

l. Pembelajaran Sesuai Kondisi Sosial Budaya

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus sesuai dengan kondisi sosial budaya dimana anak tersebut berada. Apa yang dipelajari anak adalah persoalan nyata sesuai dengan kondisi dimana anak dilahirkan. Berbagai objek yang ada disekitar anak, kejadian, dan isu-isu yang menarik dapat diangkat sebagai persoalan belajar. Misalnya, membiasakan anak untuk budaya antri.

m. Stimulasi Secara Holistik

Kegiatan atau pembelajaran anak usia dini harus bersifat terpadu atau holistik. Anak tidak boleh hanya dikembangkan kecerdasan tertentu saja, seperti IPA, matematika, bahasa, secara terpisah, tetapi terintegrasi kedalam satu kegiatan. Misalnya, melalui bermain air anak dapat belajar berhitung, mengenal sifat-

sifat air, menggambar air mancur, dan fungsi air untuk kehidupan, dan seterusnya.

5. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak dalam beragam usia dengan berbagai perilakunya biasanya menarik perhatian orang dewasa. Dunia anak adalah dunia yang penuh dengan canda tawa dan kegembiraan sehingga orang dewasa akan ikut terhibur dengan hanya melihat tingkah polah mereka. Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut sebagai berikut.⁹³

a. Memiliki rasa Ingin Tahu yang Besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi disekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya kedalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya.

b. Merupakan Pribadi yang Unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar tapi memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat,

⁹³ Siti Aisyah, Dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.3

dan latar belakang keluarganya. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetis (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

c. Suka Berfantasi dan Berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja.

d. Masa Paling Potensial Untuk Belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pada berbagai aspek.

e. Menunjukkan Sikap Egosentris

Anak yang egosentris lebih banyak berfikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya. Hal ini terlihat dari perilaku anak, misalnya masih suka berebut mainan, menangis, atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah

dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya.

f. Memiliki Rentang Daya Konsentrasi yang Pendek

Sering kali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia dini memang mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain.

g. Sebagai Bagian Dari Makhluk Sosial

Anak usia dini mulai suka bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima dilingkungannya.

h. Bermain Merupakan Dunia Masa Kanak-Kanak

Bermain bagi anak merupakan proses mempersiapkan diri untuk masuk kedalam dunia orang dewasa, cara bagi anak untuk memperoleh serpihan pengetahuan tentang berbagai hal, menumbuhkan hasrat bereksplorasi, melatih pertumbuhan fisik dan imajinasi, berlatih berinteraksi dengan orang dewasa dan anak lain, dan berlatih menggunakan kata-kata.

6. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan merupakan satu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat. Perkembangan juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh seorang individu menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik yang menyangkut aspek fisik dan psikis.⁹⁴ Perkembangan anak merupakan hasil proses pematangan (merupakan perwujudan potensi yang bersifat hereditas) dan hasil proses belajar perkembangan sebagai hasil usaha dan latihan⁹⁵. Setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki ciri atau tugas perkembangan tertentu, yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang harus dikuasai anak pada tahap usia tertentu.⁹⁶ Catron dan Allen menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini, yaitu:⁹⁷

a. Kesadaran Personal

Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui

⁹⁴ Masitoh, Dkk, *Strategi Pembelajaran Tk*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 2.3

⁹⁵ T. Sutjihati Somanti, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.3

⁹⁶ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 1.24

⁹⁷ Yuliani Nurani Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: PT Indeks, 2010), h. 22-23

bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

b. Pengembangan Emosi

Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.

c. Membangun Sosialisasi

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme.

d. Pengembangan Komunikasi

Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengekspresian kemampuan berbahasa mereka

melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

e. Pengembangan Kognitif

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dalam lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain anak menerima pengalaman baru, manipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain, serta mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak.

f. Pengembangan Kemampuan Motorik

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan, serta aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.

7. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Fase perkembangan anak dapat diartikan sebagai penahapan atau pembabakan rentang perjalanan kehidupan individu yang

diwarnai ciri-ciri khusus atau pola-pola tingkah laku tertentu. Mengenai masalah pembabakan atau periodisasi perkembangan ini, para ahli berbeda pendapat. Pendapat-pendapat ini secara garis besar dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu berdasarkan analisis biologis, didaktis, dan psikologis.⁹⁸

a. Tahap Perkembangan Berdasarkan Analisis Biologis

1. Aristoteles menggambarkan perkembangan kedalam tiga tahapan.
 - a. Tahap I : dari 0,0 sampai 7,0 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)
 - b. Tahap II : dari 7,0 sampai 14,0 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
 - c. Tahap III : dari 14,0 sampai 21,0 tahun (masa remaja/pubertas, masa peralihan dari dari usia anak menjadi orang dewasa)
2. Kretscmer membagi perkembangan menjadi empat tahapan yaitu:
 - a. Tahap I : dari 0,0 sampai 3,0 tahun: *fullungs* (pengisian) periode I. Pada fase ini anak kelihatan pendek gemuk.
 - b. Tahap II : dari 3,0 sampai 7,0 tahun: *Streckungs* (rentangan) periode I. Pada periode ini anak kelihatan langsing (memanjang/meninggi)

⁹⁸ Masitoh, dkk., *strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 2.5-2.7

- c. Tahap III : dari 7,0 sampai 14,0 tahun: *fullungs* periode II.
Pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk kembali
 - d. Tahap IV : dari 13,0 sampai 20,0 tahun: *Streckungs* periode II. Pada periode ini anak kelihatan langsing kembali.
3. Elizabeth Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan individu sebagai berikut:
- a. Tahap I : *fase Prenatal* (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari.
 - b. Tahap II : *Infancy* (orok) mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari
 - c. Tahap III : *Babyhood* (bayi), mulai 2 minggu sampai 2 tahun
 - d. Tahap IV : *childhood* (kanak-kanak) mulai 2 tahun sampai masa remaja
 - e. Tahap V : *adolescence/puberty* mulai usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun. Tahap ini terdiri dari:
 - 1. *Pre adolescence* (usia 11-13 tahun pada wanita, sedangkan pada pria lebih lambat dari itu)
 - 2. *Early adolescence*, (usia 16-17 tahun),
 - 3. *Late adolescence*, masa perkembangan yang terakhir (sampai masa kuliah diperguruan tinggi)

b. Tahap Perkembangan Berdasarkan Didaktis

1. Dipandang dari segi pendidikan, menurut Comenius, pendidikan yang lengkap bagi seseorang itu berlangsung dalam empat jenjang, yaitu:
 - a. Sekolah ibu (*scola materna*) untuk anak 0,0 sampai 6,0 tahun
 - b. Sekolah bahasa ibu (*scola vernaculan*) untuk anak 6,0 sampai 12,0 tahun,
 - c. Sekolah latin (*scola latina*) untuk remaja usia 12,0 sampai 18,0 tahun,
 - d. Akademi (*academika*) untuk pemuda pemudi usia 18,0 sampai 24,0 tahun.
2. Ruisseau mengemukakan penahapan perkembangan sebagai berikut:
 - a. Tahap I: 0,0 sampai 2,0 tahun usia asuhan
 - b. Tahap II : 2,0 sampai 12,0 tahun, masa pendidikan jasmani dan panca indra,
 - c. Tahap III : 12,0 sampai 15,0 tahun, periode pendidikan akal
 - d. Tahap IV : 15,0 sampai 20,0 tahun, periode pendidikan dan pendidikan agama

c. Tahap Perkembangan Berdasarkan Psikologis

Para ahli menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisis tahap perkembangan, mencari pengalaman-pengalaman mana yang khas bagi individu pada umumnya yang dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase yang satu ke fase yang lain dalam perkembangannya. Dalam hal ini para ahli berpendapat bahwa dalam perkembangan, pada umumnya para individu mengalami masa-masa keguncangan.

Perkembangan individu dapat digambarkan melewati tahapan sebagai berikut:⁹⁹

1. Dari lahir sampai masa keguncangan pertama (tahun ketiga atau keempat yang biasa disebut masa kanak-kanak)
2. Dari masa keguncangan pertama sampai masa keguncangan kedua/ masa keserasian bersekolah
3. Dari masa keguncangan kedua sampai akhir masa remaja/ masa kematangan.

D. Model Pendidikan Anak Usia Dini

terdapat berbagai model pendidikan anak usia dini yang dapat dipilih sesuai situasi dan kondisi yang berbeda. Berikut ini adalah macam-macam model pendidikan anak usia dini antara lain:¹⁰⁰

⁹⁹ Masitoh, dkk., *strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 2.8

¹⁰⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks, 2012), h.215-225

1. Model Kelas Berpusat Pada Anak

Tujuan menggunakan model berpusat pada anak adalah (1) untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, (2) memberikan kesempatan pada anak untuk menggali seluruh potensi yang dimiliki, (3) memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai macam kecerdasan yang dimiliki atau kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), (4) menggunakan pendekatan bermain yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip "*learning by playing*" dan "*learning by doing*".

Strategi pembelajaran berpusat pada anak ditandai dengan (1) adanya materi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Practice*), (2) metode pembelajaran yang mengacu pada *Center of Interest* melalui pengembangan tematik, (3) media dan sumber belajar yang dapat memperkaya lingkungan belajar, (4) pengolahan kelas yang bersifat demokrasi, keterbukaan, saling menghargai, kepedulian dan kehangatan.

2. Model Keterampilan Hidup

Model ini berorientasi pada pengembangan keterampilan hidup umum (*general life skill*) yang terdiri atas *self-awareness*, *thinking skill*, *social skill*, *pre-vocational skill*. Bertujuan untuk mengenalkan kepada anak tentang kehidupan nyata yang akan dihadapinya. Pola

belajarnya disesuaikan dengan perkembangan anak baik secara fisik dan psikis.

3. Model BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*)

Model *Beyond Centre and Circle Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Tujuan dari model *Beyond Centre and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai berikut:

- a. Model ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan majemuk) melalui bermain yang terarah
- b. Model ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berfikir dengan menggali pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal)
- c. Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat disentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik sehingga mudah diikuti.

4. Model Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak

Model ini merupakan model pembelajaran anak usia dini yang dapat mengakomodir pendekatan yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar-preskripsi: peningkatan

pengetahuan, keterampilan, sensitifitas, dan teknik pengelolaan pembelajaran.

5. Model stimulasi OED (Observasi, Eksplorasi, dan Dikembangkan)

Model OED sangat sesuai diterapkan pada anak usia lahir-2 tahun. Model stimulasi OED dikembangkan oleh Bambang Sujiono melalui penelitian longitudinal pada ketiga anaknya sejak tahun 1993-2007 dan sampai saat ini masih terus berproses. Dasar pengembangan model ini adalah pengembangan potensi anak sejak dini dan pembentukan kemampuan awal anak (lahir-2 tahun), usia selanjutnya merupakan pengembangan dari apa yang telah terbentuk tersebut. Selain itu model ini lebihdiutamakan untuk menstimulasi perkembangan fungsi panca indra (sensorimotor).

E. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan yang telah penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema pembahasan yaitu Konsep Multiple Intelligences Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ros Arianti Abas (Program Sarjana Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016), dengan judul “Konsep Kecerdasan Majemuk Perspekti Howard Gardner dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada beberapa

hal yang perlu diperhatikan oleh guru PAI dalam tahap perencanaan dan penentuan metode untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan yang dimiliki anak. Diantaranya yaitu pemahaman konsep mengenai kecerdasan majemuk, ketersediaan waktu dan kemampuan memanfaatkan sumber belajar. Serta kemampuan metode yang dipilih. pada tahap pelaksanaannya, yang perlu diperhatikan oleh guru adalah kemampuan menerapkan teknik pembelajaran anak, karena penerapan metode untuk mengembangkan satu jenis kecerdasan akan berbeda pada tingkatan perkembangan yang berbeda.¹⁰¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Rochmad Ali (Program Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2015) dengan judul “Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Yang Sesuai Dengan Perkembangan Anak Di Tk Alam Alfa Kids Pati”. Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa : (1) Pembelajaran berbasis alam TK Alam Alfa Kids yang dikemas dalam bingkai kontekstual lingkungan dengan beberapa pendekatan seperti *active learning*, *fun learning*, *child centered learning* menjadikan aktivitas belajar sebagai proses kreatif dalam mengembangkan konsep Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) pada diri anak didik. (2)

¹⁰¹ Ros Arianti Abas, “Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2016), (<http://erepository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1409/1/KONSEP%20KECERDASAN%20MAJEMUK%20PERSPEKTIF%20HOWARD.pdf>, diakses pada 07/05/2018)

Strategi pembelajaran untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) Howard Gardner menekankan belajar melalui pengalaman nyata mampu memfasilitasi kebutuhan anak dalam aspek sosial, emosional, fisik, kognitifnya dan nilai-nilai agama dan moral yang terwujud melalui rangkaian aktivitas belajar TK Alam Alfa Kids yang merujuk pada indikator pencapaian yang sudah ditentukan dalam standar pencapaian perkembangan anak yang terdapat pada Permendiknas No. 58 Tahun 2009.¹⁰²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Panzi Aziz (Program Sarjana Pendidikan Agama Islam, 2011) dengan judul “Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (*Multiple Intelligences*) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: (1) setiap individu pada dasarnya memiliki kecerdasan yang dapat dikembangkan. Minimal ada delapan dari yang harus dimiliki manusia yaitu linguistik, matematis-logis, ruang-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. (2) ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan penerapan metode tersebut, yaitu yang pertama karakteristik siswa dan pelajaran, agar nantinya keseluruhan metode-metode yang ditawarkan untuk membantu pengembangan kecerdasan

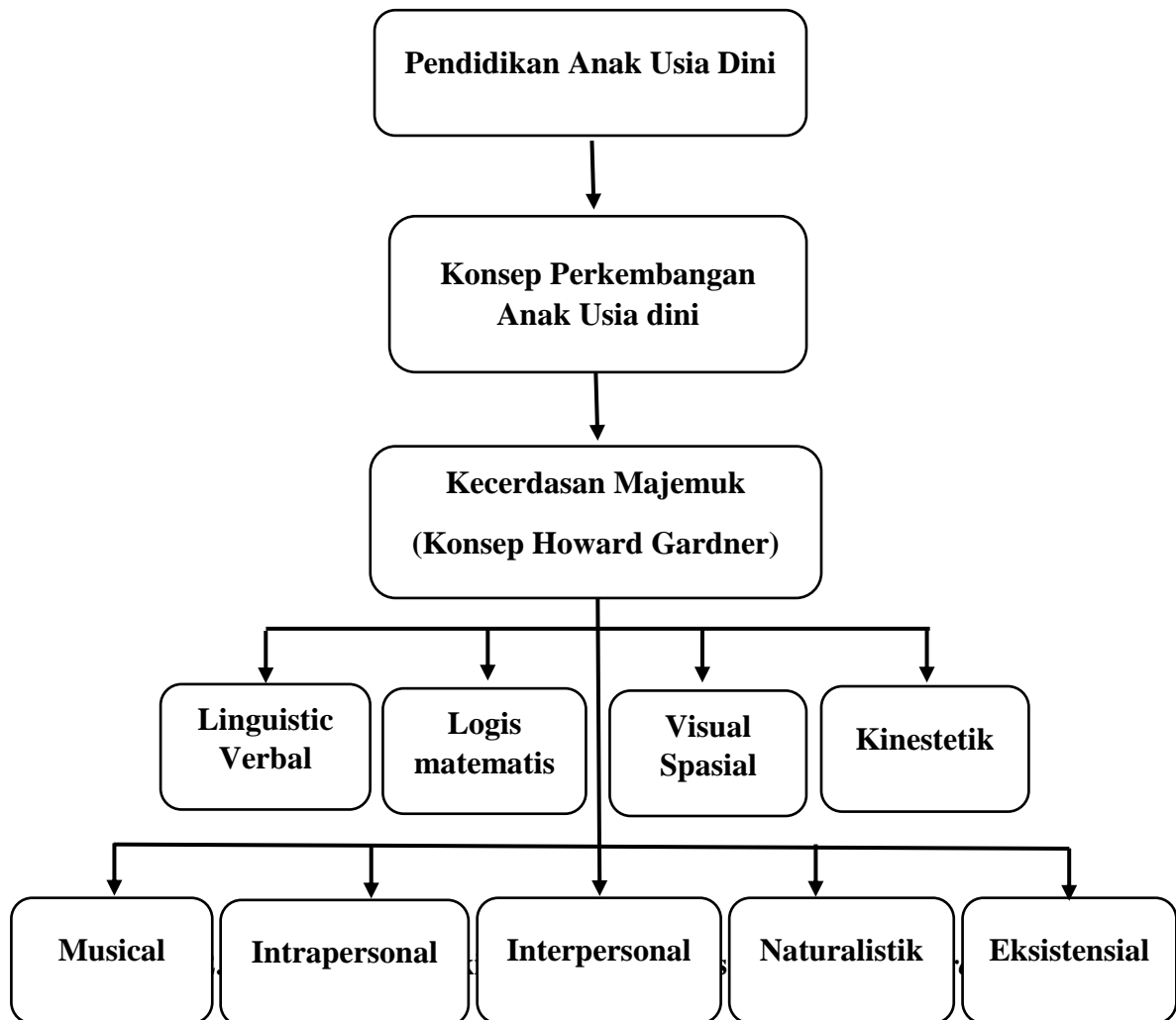
¹⁰²Noor Rochmat Ali, “Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran yang Sesuai dengan Perkembangan Anak di Tk Alam Alfa Kids Pati,” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang, 2015, (<http://eprints.walisongo.ac.id/4590/1/103911034.pdf>, diakses pada 07/05/2018)

majemuk anak bisa digunakan pada seluruh pelajaran PAI. Dengan penekanan utama pada kecerdasan tertentu yang disesuaikan dengan anak didik. Kemudian tahap perencanaan metode untuk mengembangkan kecerdasan majemuk yang harus dipersiapkan oleh guru PAI adalah pemahaman konsep kecerdasan majemuk itu sendiri, ketersediaan dan ketepatan waktu, ketersediaan dan kemampuan memanfaatkan sumberbelajar, serta kemampuan penerapan metode yang dipilih.¹⁰³

Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian yaitu Konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Howard Gardner. Namun penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yaitu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). fokus penelitian ini adalah Pendidikan Anak Usia Dini dan bagaimana analisis konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner dan relevansinya dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

¹⁰³ Panji Aziz, "Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (*Multiple Intelligences*) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011). (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4767/1/102002-PANJI%20AZIZ-FITK.PDF>, diakses pada 30/06/2018)

E. Kerangka Berfikir



Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰⁴ Anak terlahir dengan bakat dan kecerdasan yang berbeda dengan potensi yang berbeda pada setiap anak. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang

¹⁰⁴ Yuliani Nurani sujiono, *Konsep Dasar pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2012),h. 8

dewasa. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya anak mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sehingga dalam masa-masa ini sangat penting dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak melalui stimulasi-stimulasi yang tepat disetiap tahap perkembangannya. Mengembangkan kecerdasan anak perlu dilakukan sejak usia dini. Sehingga dirasa perlu mengetahui konsep kecerdasan majemuk yang ditemukan oleh Howard Gardner seorang ahli psikologi perkembangan dan profesor pendidikan dari *Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat*.

Howard Gardner pada awalnya menemukan tujuh kecerdasan dan setelah itu, Gardner menemukan kecerdasan yang ke delapan yakni naturalis. Dan terakhir Howard Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke sembilan yakni kecerdasan eksistensial. Menurut Gardner kecerdasan dalam *Multiple Intelligences* meliputi kecerdasan linguistik verbal, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Setiap kecerdasan dalam *multiple intelligences* memiliki indikator yang berbeda sehingga berbeda pula dalam setiap pengembangannya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.12

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah data penelitian.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, *manuskrip*, dan sumber-sumber lainnya.¹⁰⁷

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan segala sesuatu tentang keterangan waktu, statistik, fakta-fakta mengenai peristiwa historis dan juga peristiwa fikiran.

B. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:¹⁰⁸

¹⁰⁶Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 3

¹⁰⁷Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 10-16

¹⁰⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 137

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah buku pokok terkait dengan penelitian yaitu buku teori Multiple Intelligences by Howard Gardner.

a. Sumber Utama Tentang Karya Howard Gardner

1. Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek, (penerjemah: Alexander Sindoro) Karya Howard Gardner
2. Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi Dan Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa, (Penerjemah Yelvi Andri Zaimur) Karya Howard Gardner

b. Sumber Utama Tentang Pendidikan Anak Usia Dini

1. Konsep Pendidikan Dasar Anak Usia Dini (Yuliani Nurani Sujiono)
2. Konsep Dasar PAUD (Suyadi dan Maulidya Ulfah)
3. Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini (Siti Aisyah, dkk)
4. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (Suyadi)

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data pendukung yang terkait dengan penelitian adalah data-data sekunder yang penulis

dapatkan dari buku, jurnal, surat kabar, maupun internet yang memiliki relevansi dengan tema atau judul penelitian. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- a. Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Tadkiroatun Musfiroh)
- b. 95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences (Alamsyah dan Andi Budimanjaya)
- c. Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Shoimatul Ula)
- d. Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Muhammad Yaumi Dan Nurdin Ibrahim)
- e. Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak (Yuliani Nurani Sujiono Dan Bambang Sujiono)
- f. Pengukuran Kecerdasan Jamak (Martini Jamaris)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰⁹Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari, memilih,

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h. 224

menyajikan, menganalisis data-data dari literatur atau sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang seperti sejarah kehidupan, biografi, foto dan lain-lain.¹¹⁰

D. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi empat yaitu:¹¹¹

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atas yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerja sama.

Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h. 240

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2014), h. 274

menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan menganalisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga didapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset.¹¹² Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan metode induktif.

1. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh kongkrit atau nyata untuk memperoleh gambaran dari pemikiran Howard Gardner.
2. Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh pemikiran Howard Gardner dari beberapa sumber buku.

¹¹² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 287

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Menurut Howard Gardner

a. Sejarah Singkat Kecerdasan Majemuk

Pemandangan awalnya: Paris, 1900-La Belle Epoque. Para ayah di kota ini mendatangi seorang psikolog berbakat bernama Alferd Binet dengan permohonan yang tak lazim. Keluarga-keluarga berduyun-duyun datang ke ibu kota provinsi-provinsi, dan begitu banyak anak mereka yang mengalami kesulitan dengan tugas sekolah. Kemudian Binet merancang suatu metode yang akan memprediksikan anak mana yang akan sukses dan mana yang akan gagal disekolah.

Singkatnya, Binet sukses dengan penemuannya yang disebut sebagai “tes kecerdasan”: ukurannya, IQ. singkatan dari “*intelligence quotient*” (usia mental dibagi usia kronologis dikali dengan seratus). Seperti gaya fashion ala paris, IQ juga segera merambah Amerika Serikat, tempatnya menikmati sukses yang biasa saja hingga Perang Dunia I, ketika metode ini digunakan untuk menguji lebih dari satu juta calon tentara Amerika. Dengan penggunaan oleh angkatan bersenjata AS, dan dengan kemenangan Amerika dalam konflik, penemuan Binet ini menjadi benar-benar

sukses. Sejak saat itu, tes IQ terlihat seperti kesuksesan terbesar dalam dunia psikologi-peramalan ilmiah yang benar-benar bermanfaat.¹¹³

Tentu saja ada versi tes IQ yang lebih canggih. Salah satunya adalah SAT. Nama ini awalnya singkatan dari *Scholastic Aptitude Test*, seiring berlalunya waktu, makna akronim ini berubah menjadi *Scholastic Assessment Test*, dan direduksi menjadi SAT seperti dulu-hanya inisial. SAT diklaim sebagai pengukuran yang serupa, dan jika anda menambahkan skor matematika dan kemampuan verbal seseorang seperti yang sering dilakukan, anda bisa menilainya sebagai dimensi intelektual tunggal.

Sejalan dengan pandangan satu dimensi tentang bagaimana menilai benak seseorang, datang pula pandangan tentang sekolah yang terkait, yang disebut dengan “pandangan seragam”. Sekolah seragam terdengar adil, tiap orang diperlakukan dengan cara yang sama. Gardner merasa bahwa logika anggapan seperti ini sangat tidak adil. Sekolah seragam memilih dan mengarahkan pada jenis pemikiran tertentu-kita mungkin menyebutnya sebagai pemikiran IQ atau SAT. Gardner menyebutnya sebagai pemikiran profesor hukum masa depan.

Gardner mengajukan visi alternatif yang didasarkan pada pandangan yang berbeda secara radikal tentang pemikiran dan

¹¹³ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 15

menghasilkan pandangan yang amat berbeda tentang sekolah. Ini adalah pandangan pluralistik tentang pemikiran, yang mengakui banyak aspek konkrit yang berbeda dari kognisi, yang mengakui bahwa seseorang memiliki kekuatan kognitif yang berbeda dan gaya kognitif yang kontras. Gardner memperkenalkan konsep sekolah yang berpusat pada individu yang mementingkan pandangan multiaspek dari kecerdasan. Contoh sekolah seperti ini sebagian didasarkan pada temuan dari ilmu yang bahkan tidak eksis pada masa Binet: ilmu kognitif (studi pemikiran) dan neurosains (studi otak). Salah satu pendekatan seperti itu Gardner menyebutnya sebagai teori kecerdasan majemuk.

Gardner memperkenalkan teori kecerdasan majemuk pada awal 1980-an. Gardner percaya bahwa kompetensi kognitif manusia akan lebih baik jika dideskripsikan dalam hal rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental yang ia sebut sebagai *kecerdasan*. Semua individu normal memiliki tiap keahlian ini hingga taraf tertentu; setiap individu mempunyai perbedaan dalam tingkat keahlian dan dalam sifat kombinasinya. Gardner percaya bahwa teori kecerdasan ini mungkin lebih manusiawi dan lebih faktual dibandingkan pandangan alternatif tentang kecerdasan serta lebih memadai dalam mencerminkan data perilaku “cerdas”

manusia. Teori seperti itu memiliki implikasi pendidikan yang penting.¹¹⁴

b. Teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, atau menciptakan produk, yang berharga dalam suatu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat.¹¹⁵ Seperti yang tercermin dalam namanya, Gardner yakin bahwa kompetensi kognitif (belajar, memahami) manusia lebih baik diuraikan dalam arti kumpulan kemampuan, bakat, atau keterampilan mental yang disebut kecerdasan.

Semua individu normal mempunyai masing-masing keterampilan ini sampai jumlah tertentu; individual berbeda dalam derajat keterampilan dan dalam sifat kombinasinya. Gardner mempercayai bahwa teori kecerdasan ini mungkin lebih manusiawi dan lebih dapat dipercaya dari pandangan alternatif mengenai kecerdasan dan bahwa teori ini lebih mencerminkan secara memadai data mengenai tingkah laku “kecerdasan” manusia. Teori seperti itu mempunyai implikasi pendidikan yang penting, termasuk untuk pengembangan kurikulum.¹¹⁶

Dalam pandangan tradisional, kecerdasan ditetapkan secara operasional sebagai kemampuan untuk menjawab berbagai jenis

¹¹⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 16-18

¹¹⁵ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek (Terjemahan alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara), h. 22

¹¹⁶ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk; Teori dalam Praktek*, h. 33

tes kecerdasan. Kesimpulan dari nilai tes pada beberapa kemampuan dibalik itu didukung oleh teknik statistik yang membandingkan tanggapan subyek pada usia berbeda; korelasi yang jelas dari nilai tes ini lintas umur dan lintas tes berbeda membenarkan pengertian bahwa bakat umum dari kecerdasan “g” tidak banyak berubah dengan bertambahnya umur atau dengan pelatihan atau pengalaman. Ini adalah sifat yang dibawa sejak lahir atau bakat individual.

Teori kecerdasan majemuk sebaliknya, menjadikan majemuk konsep tradisional. Kecerdasan menyangkut kemampuan menyelesaikan masalah atau produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat kearah sasaran itu.

Teori kecerdasan majemuk dibingkai dalam asal usul biologis dari setiap keterampilan menyelesaikan masalah. Hanya keterampilan yang bersifat universal bagi manusia yang diolah. Sekalipun demikian, kecenderungan biologis untuk berpartisipasi dalam bentuk penyelesaian masalah tertentu harus juga digabungkan dengan budaya yang memelihara bidang kegiatan itu. Misalnya, bahasa, keterampilan universal mungkin terwujud dengan sendirinya terutama sebagai tulisan dalam suatu budaya,

sebagai ahli pidato dalam budaya lain, dan sebagai bahan rahasia anagram (menukarkan huruf dalam kata sehingga membentuk kata lain) dalam budaya ketiga.¹¹⁷

Singkatnya, teori *multiple intelligences* membawa tiga kesimpulan:

1. Kita semua memiliki rentang kecerdasan yang utuh; itulah yang membuat kita menjadi manusia, secara kognitif.
2. Tak ada individu, bahkan kembar identik yang memiliki profil kecerdasan yang persis sama karena, bahkan walaupun materi genetik itu identik, individu memiliki pengalaman yang berbeda (dan kembar identik sering kali amat termotivasi untuk membedakan diri mereka satu sama lain)
3. Memiliki kecerdasan yang kuat tidak berarti seseorang perlu bertindak cerdas. orang yang memiliki kecerdasan matematika tinggi mungkin menggunakan kemampuan mereka untuk melakukan eksperimen penting dalam fisika atau menciptakan bukti geometrik baru yang kuat; tapi ia mungkin membuang kemampuan ini ketika ia memainkan lotre sepanjang hari atau mengalikan angka-angka sepuluh digit diluar kepalanya.

¹¹⁷ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek (Terjemahan alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara), h. 34

c. Tahap Perkembangan Kecerdasan Manusia

Kecerdasan merupakan bagian dari sebuah genetik manusia dan beberapa kecerdasan terwujud dari proses yang didapatkan manusia secara universal dan tidak hanya bergantung pada pendidikan dan budaya. Kecerdasan tumbuh secara alami melalui tahap-tahap perkembangan yang dimulai dengan kemampuan membuat pola dasar. Kemampuan ini dapat terjadi pada masa balita atau tahun pertama kehidupan anak. Dalam masa ini anak mulai menggunakan sistem indranya untuk merespon sesuatu yang ada disekitarnya, misalnya kemampuan membedakan tinggi rendahnya nada dalam kecerdasan musikal.

Dalam tahap selanjutnya berkembang menjadi penguasaan simbolik yang terjadi pada masa anak-anak. Dalam masa ini anak menunjukkan minat terhadap suatu kecerdasan melalui pemahaman berbagai sistem simbol. Sebagai contoh, anak yang tertarik dengan cerita menunjukkan kemampuannya terhadap kecerdasan linguistik verbal, anak yang tertarik dengan gambar atau lukisan menunjukkan kemampuannya terhadap kecerdasan visual spasial, dan lain sebagainya. Setelah menunjukkan minatnya terhadap suatu kecerdasan anak mulai berkembang dengan menunjukkan kemampuannya melalui tulisan atau perbuatan. Masa ini tentu didapatkan anak ketika anak memasuki masa prasekolah. Selanjutnya, kecerdasan dinyatakan melalui rentang pengajaran

profesi atau hobi. Setelah anak menunjukkan kemampuannya membuat pola dasar dan berkembang melalui penguasaan simbolik ketika masih anak-anak dan ditahun-tahun sekolahnya hingga mencapai suatu kematangan peran yang diminatinya sejak awal, misalnya ahli matematika, ilmuwan, kasir, dan lain sebagainya.¹¹⁸

d. Membina Kecerdasan di Usia Dini

Tes kecerdasan telah digunakan untuk mengidentifikasi bakat-bakat yang tidak biasa, dan instrumen seperti itu jelas mampu mengungkap orang-orang yang cemerlang. Tapi perhatikan individu yang tidak cukup berhasil dalam penilaian seperti itu. Bagaimana kita bisa menilai kekuatan mereka. Penelitian yang dilakukan terhadap seorang anak laki-laki bernama Jacob berusia empat tahun, yang ikut berpartisipasi dalam dua bentuk penilaian pada awal tahun sekolah: skala Kecerdasan Stanford-Binet dan pendekatan penilaian baru yang disebut Project Spectrum. Project spektrum adalah upaya inovatif untuk mengukur profil kecerdasan dan gaya kerja anak-anak kecil.¹¹⁹ Jacob menolak terhadap tes di Standford-Binet dan meninggalkan tes yang sudah dikerjakan sebagian. Reaksi sebaliknya ditunjukkan pada rangkaian tes Spectrum, yang meliputi lima belas tugas berbeda dan berisi rangkaian domain yang luas. Jacob mengungkapkan

¹¹⁸ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek (Terjemahan alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara), h. 51-52

¹¹⁹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 117

ketertarikannya yang besar pada bahan-bahan berbeda dan bekerja dengan tiap media yang dimungkinkan dibidang seni.¹²⁰

Pada aktivitas lain, bahkan ia menolak untuk terlibat pada tugasnya, ia selalu mengungkapkan minat pada bahan yang menggunakan permainan, misalnya, tokoh kecil dipapan cerita dan lonceng besi untuk aktivitas musik. Dari semua aktivitas dirangkaian spectrum, Jacob setidaknya tertarik pada gerakan dan musik. Meskipun penilaian Spectrum dan Stanford-Binet bisa mengungkap kualitas yang serupa, ada keunggulan yang khas pada penilaian yang dilakukan dari waktu ke waktu dengan bahan yang kaya pada lingkungan anak sendiri.

Contoh dari Jacob menunjukkan empat cara dimana sistem penilaian spectrum mungkin bermanfaat bagi anak-anak. Pertama, Spectrum melibatkan anak melalui permainan yang bermakna dan kontekstual. Kedua, menyamakan garis antara kurikulum dan penilaian, sehingga mengintegrasikan penilaian lebih efektif kedalam program pendidikan reguler. Ketiga, pendekatan Spectrum atas penilaian membuat ukuran ‘kecerdasan adil’ dengan menggunakan instrumen yang melihat langsung pada kecerdasan yang bekerja, bukan melalui perantara kacamata linguistik atau logis matematis. Keempat, Spectrum menunjukkan bagaimana

¹²⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 115

kekuatan anak mungkin memberikan akses pada bidang yang lebih menantang dimana kinerja anak terlihat kurang menjanjikan.¹²¹

e. Implikasi Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan

Pertimbangan serius mengenai kemajemukan kecerdasan manusia membawa Gardner pada pandangan baru mengenai pendidikan yang disebut “pendidikan yang berpusat pada individu”.¹²² Pandangan ini berawal dari pendekatan sekolah seragam, dimana anak-anak diajari hal-hal yang sama dengan cara yang sama dan dinilai dengan cara yang juga serupa. Pendekatan ini dianggap sah-sah saja, karena setiap siswa diperlakukan secara sama. Menurut Gardner, pendekatan seperti itu menganakemaskan mereka yang memiliki kecerdasan linguistik dan logis matematis yang kuat, sehingga membuat sekolah menjadi hal yang sulit bagi kebanyakan orang yang memiliki profil kecerdasan yang berbeda.¹²³

Kecerdasan dimanifestasikan dalam cara berbeda ditingkat perkembangan berbeda, penilaian dan pemeliharaan perlu dilakukan dengan cara yang tepat. Pemeliharaan semasa balita tidak akan tepat untuk tahap selanjutnya, dan sebaliknya. Sebagai awalan, penggambaran sesungguhnya dari beragam bentuk yang terdiri dari keberbakatan, keahlian, kreativitas, dan semacamnya

¹²¹ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 116

¹²² Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek (Terjemahan alexander Sindoro)*, (Batam: Interaksara),h. 12

¹²³ Howard Gardner, *Kecerdasan Majemuk: Teori dalam Praktek*, h. 20-21

dapat membantu pendidik dalam mengembangkan kecerdasan anak.

Implikasi kedua diperlukan dalam penggunaan pendekatan perkembangan. Ketika orang menyadari bahwa anak-anak dalam usia dan tahap berbeda memiliki kebutuhan yang berbeda, mendapatkan bentuk informasi budaya yang berbeda, maka jenis rutinitas pendidikan yang kita desain seharusnya mempertimbangkan faktor-faktor perkembangan ini.

Poin ketiga berhubungan dengan jenis model pendidikan yang diberikan pada anak-anak. Anak-anak mendapatkan pesan yang agak berbeda tergantung pada apakah orang dewasa atau ahli yang berhubungan dengan mereka menunjukkan keahlian, menghambat kreativitas, merealisasikan kreativitas, atau bahkan bentuk kegeniusan tertentu, dan jenis kedekatan dini mana dari kondisi akhir ini yang didorong atau dihambat oleh para teladan ini.¹²⁴

Dalam implementasinya dapat dilakukan melalui pendekatan spektrum. Dalam pendekatan spektrum, anak-anak dikelilingi bahan-bahan atau material yang kaya dan merangsang keterlibatannya yang memicu penggunaan serangkaian kecerdasan.¹²⁵

¹²⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa* (Jakarta: Daras Books, 2013), h. 69-70

¹²⁵ Howard Gardner, *Multiple Intelligences*, h. 118

2. Peran Kecerdasan Majemuk Bagi Perkembangan Anak

Pendidikan anak usia dini di Indonesia mengalami masa-masa dilema. Pendidik hingga saat ini masih menerapkan pendekatan akademik penuh hafalan. Bagi para pendidik dan implikasinya bagi pendidikan, teori *multiple intelligences* melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidik akan melihat bahwa ada berbagai variasi dalam belajar, dimana setiap variasi menimbulkan konsekuensi dalam cara pandang dan evaluasinya.¹²⁶ Kecerdasan majemuk anak diidentifikasi melalui observasi terhadap perilaku, tindakan, kecenderungan bertindak, kepekaan anak terhadap sesuatu, kemampuan yang menonjol, reaksi spontan, sikap, dan kesenangan.¹²⁷

Praktik yang sesuai dengan Keberhasilan belajar anak diukur dari kepatuhan, kemampuan kognitif, dan sosial anak. Anak-anak dengan kecerdasan kinestetik, intrapersonal, dan naturalis dianggap sebagai anak-anak yang bermasalah. Beberapa pendidik bahkan, mengecap mereka sebagai anak yang hiperaktif, kuper, dan jorok. Pandangan ini telah membawa efek yang merugikan bagi anak-anak, terutama bagi perkembangan mereka.¹²⁸

Gardner mengatakan bahwa cara mudah mengetahui kecerdasan anak adalah dengan memperhatikan “kenakalan-kenakalan mereka”, yakni perilaku menonjol yang sangat dinikmati anak.

¹²⁶ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.5

¹²⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, h. 1.12

¹²⁸ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*, h. 1.29

Multiple Intelligences memandang semua anak cerdas memberikan ruang gerak yang luas bagi anak. Perilaku dan kecenderungan anak diamati dan diidentifikasi. Kecenderungan kecerdasan anak ditemukan dan dijadikan dasar untuk membuat program pengembangan. Berbagai kegiatan dan variasinya digunakan untuk merangsang kemunculan dan penguatan disetiap indikator yang dimiliki anak.

Pendidikan yang berbasis *multiple intelligences* berpeluang memberikan pengalaman hidup yang menyenangkan bagi anak dan memantik kecerdasan mereka. Sebagaimana dikatakan oleh Howard Gardner, perkembangan kecerdasan ditentukan oleh *crystallizing experience* (pengalaman yang terkristal) dan pengalaman melumpuhkan (*paralyzing experience*). Hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman baik yang mengesankan bagi anak, dan betapa berbahayanya pengalaman buruk yang menyakitkan anak. Dengan kata lain anak-anak yang dididik dengan konsep *multiple intelligences* akan mendapatkan perlakuan yang adil, memperoleh dukungan yang sangat mungkin menjadi *crystalizing experience*. Mereka akan memperoleh kesempatan berkembang sehingga setiap indikator dari kecerdasan berkembang optimal, dan muncul dalam bentuk keterampilan yang menakjubkan.¹²⁹

¹²⁹ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Majemuk* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2017), h. 1.30

B. Analisis Data

1. Pengembangan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) pada Anak Usia Dini

Kecerdasan majemuk merupakan suatu penilaian yang melihat bagaimana individu menggunakan kecerdasannya yang tercermin melalui tingkah laku individu dalam memecahkan suatu permasalahan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Kecerdasan majemuk berawal dari pemikiran Gardner yang menolak asumsi bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki IQ yang tinggi, yang ditampilkan melalui skor penilaian tes, pensil, dan kertas. Hal ini tentu menganakemaskan antara anak yang cerdas dan tidak cerdas.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa sejak awal manusia telah membawa potensi, sesuai dengan konsep fitrah yang termaktub dalam surat Ar-Rum ayat 30:¹³⁰

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) Agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidakmengetahui”.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Gardner menemukan bahwa setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan yang dapat dikembangkan. Kecerdasan pada dasarnya saling terintegrasi

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 407

satu sama lain, misalnya kemampuan berfikir logis dan penalaran dapat dikembangkan melalui stimulasi secara terpadu antara kecerdasan logis matematis dan linguistik verbal. Namun, sampai saat ini masyarakat awam masih beranggapan bahwa kecerdasan anak diukur dari seberapa tinggi prestasi yang diraih dalam pendidikan di sekolah. Sesuai dengan pendapat Gardner, semua anak adalah cerdas. Sehingga peran pendidik adalah bagaimana menciptakan pembelajaran yang kondusif melalui model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik.

Dalam pengembangan kecerdasan majemuk, pendidik dapat mendeteksi kecerdasan anak melalui observasi terhadap tingkah laku yang menunjukkan kecenderungan-kecenderungan anak sesuai indikator kecerdasan. Setelah kecerdasan telah terdeteksi, pendidik dapat menentukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

Tabel. 2 Pola Pengembangan Kecerdasan Majemuk

Aspek Kecerdasan	Komponen Inti	Sistem Simbol	Profesi
Linguistik Verbal	Tata bahasa, sistem bunyi (fonologi), sistem makna bahasa (semantik), penggunaan bahasa dan	Bahasa/ kata	Penulis (T. S. Eliot), pemain komedi, penceramah

	aturan pemakaiannya (pragmatik).		
Logis Matematis	Kepekaan terhadap pola, hubungan logis, pernyataan jika-maka, sebab-akibat, fungsi logis, dan abstraksi lainnya	Angka	Insinyur, arsitek, akuntan,
Visual Spasial	Kepekaan terhadap garis, warna, bentuk, ruang, keseimbangan, bayangan, pola.	Gambar	Pelukis, arsitek,
Musikal	Kepekaan terhadap nada, tinggi nada, warna nada atau warna suara.	Nada/ pola musik	Pemain musik contohnya Pemain biola (Yehudi Menuhin)
Kinestetik	Kemampuan fisik yang spesifik, kemampuan menerima rangsangan, dan sentuhan.	Gerakan	Pemukul bola atau <i>hitter</i> (Babe ruth), penari, atlet.
Interpersonal	Mencerna dan menanggapi berbagai suasana hati, kepekaan dan kemampuan menangkap perbedaan	Prilaku	Konsultan, guru/dosen, peneliti, aktivis, diplomat.
Intrapersonal	Memahami diri, berdisiplin diri, dan menghargai diri	Dunia batin	Penyair, motivator, psikolog.

Naturalis	Kepekaan terhadap alam, membedakan spesies dan memetakan suatu hubungan antar spesies	Alam	Nelayan, petani, ilmuwan pertanian, ahli biologi, aktivis alam
Eksistensial	Kemampuan Menempatkan diri, kemampuan merasakan hal-hal yang besar	Agama	Ilmuwan, pimpinan, pendidik

Berdasarkan tabel pola pengembangan kecerdasan majemuk diatas, dapat dijelaskan bahwa individu memiliki beragam kecerdasan yang terdiri dari kecerdasan linguistik verbal, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Dalam perkembangannya, kecerdasan ini mengalami pertumbuhan secara alami dari waktu-kewaktu dimulai dari usia lahir hingga dewasa. Saat tahun pertama kehidupan anak diusia balita anak mulai membuat pola-pola dasar sebuah kecerdasan seperti kemampuan dalam membedakan tinggi rendahnya nada.

Dalam tahap selanjutnya diusia kanak-kanak, anak mulai mengembangkan kemampuannya melalui musik lewat lagu. Dan selanjutnya diusia sekolah dasar anak mengembangkan kemampuannya melalui sistem penulisan seperti membuat sebuah lagu hingga kecenderungan-kecenderungan itu menjadi suatu kebiasaan yang pada akhirnya menjadikan kebiasaan menjadi sebuah hobi. Hingga diusia

dewasa kemampuan yang terus berkembang mencapai suatu kematangan dalam pengejaran suatu profesi.

2. Relevansi Konsep Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*)

Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini merupakan pondasi penting dalam mengembangkan potensi yang dimiliki setiap anak. Kecerdasan majemuk merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dalam pengembangannya pendidik perlu memperhatikan aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan aspek kecerdasan majemuk. Kecerdasan majemuk hadir berdasarkan penelitian Gardner yang mengungkapkan bahwa anak lahir dengan membawa sejumlah potensi. Untuk mengembangkan potensi anak, pendidik perlu mempersiapkan lingkungan yang kondusif untuk merangsang kemunculan potensi anak yang masih tersembunyi tersebut. Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi tersebut sehingga para pendidik perlu membuat sebuah strategi dan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar anak serta tahap perkembangannya. Melalui stimulasi yang sesuai maka aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Tabel. 3 Skema Bidang Pengembangan

Aspek Perkembangan Anak Usia Dini	Aspek Kecerdasan <i>Multiple Intelligences</i>
Bahasa	Linguistik Verbal

Kognitif	Logis Matematis, Naturalis
Fisik Motorik	Kinestetik
Sosial Emosional	Intrapersonal, Interpersonal
Seni	Visual Spasial, musikal, kinestetik, dan naturalis
Agama dan Moral	Eksistensial Intrapersonal Interpersonal

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa aspek perkembangan anak memberikan pengaruh terhadap aspek kecerdasan majemuk. Oleh karena itu, dalam mengembangkan kecerdasan majemuk harus memperhatikan bidang pengembangannya yaitu aspek perkembangan anak usia dini. Aspek perkembangan anak saling berkaitan terhadap aspek perkembangan yang lain. Apabila salah satu aspek perkembangan terganggu maka akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lain, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengembangan kecerdasan anak. Misalnya, anak sulit untuk berkomunikasi karena ia cedal sehingga dapat mempengaruhi perkembangan yang lain seperti perkembangan sosial emosial. Anak

akan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain akibatnya kecerdasan linguistik dan interpersonal akan terhambat.

Berikut ini akan diuraikan mengenai kaitan kecerdasan majemuk dengan aspek-aspek perkembangan anak usia dini:

a. Perkembangan Fisik Motorik

Fisik merupakan aspek perkembangan terpenting di awal kehidupan anak. Pertumbuhan fisik seorang anak dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan saat masa-masa awal kehidupannya. Perkembangan fisik motorik berkaitan dengan kecerdasan kinestetik. Dalam mengembangkan kecerdasan tersebut harus memperhatikan aspek perkembangannya, apakah mengalami hambatan atau tidak. Jika aspek perkembangan fisik anak terganggu maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan kinestetiknya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan tersebut agar berkembang dengan optimal. Stimulasi yang dapat diberikan dalam mengembangkan kecerdasan ini seperti mengajak anak melakukan gerakan-gerakan seperti tari, senam, bermain bola, dan stimulasi lain yang berkaitan dengan gerakan.

b. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi, karena dalam berinteraksi memerlukan komunikasi yang baik. Anak yang cerdas secara linguistik akan berkembang

dengan baik kemampuan bahasa dan komunikasinya. Oleh karena itu, stimulasi kecerdasan linguistik sangat penting untuk perkembangan bahasa secara optimal. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kecerdasan linguistik anak seperti bercerita, mengajak anak bermain drama, bernyanyi, bercakap-cakap, menyusun kata, karyawisata.

c. Perkembangan Kognitif

Kognitif berkaitan dengan kecerdasan logis matematis dan naturalis. Melalui stimulasi kecerdasan logis matematis maka akan mendorong anak dalam perkembangan kognitif anak terutama kemampuan berfikir, mengolah informasi, menalar, maupun memecahkan permasalahan. Sedangkan kecerdasan naturalis berkaitan dengan pemahaman terhadap spesies seperti binatang, tumbuhan, dan gejala-gejala alam lainnya. Stimulasi yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan logis matematis dan naturalis seperti permainan teka-teki, permainan hitung gambar binatang, eksperimen sebab-akibat, mencocokkan gambar tumbuhan, tebak cuaca.

d. Perkembangan Sosial-Emosional

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal berkaitan dengan perkembangan sosial emosional. Individu yang cerdas dalam kecerdasan intrapersonal maupun interpersonalnya maka perkembangan sosial emosionalnya akan berkembang dengan baik.

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal mengajarkan anak untuk dapat menyesuaikan diri terhadap suatu kelompok. Perkembangan sosial mengarahkan anak dalam pembentukan jati diri yang dimulai dari masa kanak-kanak. Stimulasi yang dapat diberikan seperti bermain drama, pasaran, cerita pengalaman, menebak suasana hati, menjadi suporter.

e. Perkembangan Agama dan Moral

Perkembangan Agama dan moral berkaitan dengan kecerdasan eksistensial, intrapersonal, dan interpersonal. Anak yang cerdas dalam ketiga kecerdasan ini maka akan berkembang dengan baik aspek moralnya. Perkembangan moral terjadi dalam dua tahap yang berbeda yaitu konsep moral dan perilaku moral. Seseorang yang memahami konsep moral akan diwujudkan melalui perilaku. Stimulasi intrapersonal memungkinkan anak belajar memahami berbagai reaksi, emosi, serta refleksi diri. Stimulasi interpersonal memungkinkan anak belajar memahami berbagai reaksi, emosi, serta refleksi orang lain serta kebutuhan dan keinginan orang lain. Stimulasi eksistensial memungkinkan anak belajar tentang hakikat nilai dan makna perbuatan dan keyakinan. Rangsangan inilah yang membantu anak belajar tentang moral, kepantasan, hakikat baik-buruk dan kebermanfaatannya.

f. Perkembangan Seni

Pengembangan seni berkaitan dengan kecerdasan visual spasial, musikal, kinestetik, dan naturalis. Rangsangan yang diberikan terkait dengan seni dapat menstimulasi berbagai kecerdasan lainnya. Seni pada hakikatnya adalah keindahan ekspresi yang dituangkan melalui berbagai stimulasi kecerdasan. Sehingga anak memiliki kesempatan dalam mengekspresikan berbagai kecerdasannya dalam hal seni.

Menurut peneliti Konsep *multiple intelligences* sangat relevan jika diterapkan dengan model pembelajaran BCCT (*Beyond Centre and Circle Time*). Model *Beyond Centre and Circle Time* adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dan merupakan perpaduan antara teori dan pengalaman praktik. Tujuan dari model *Beyond Centre and Circle Time* adalah (1) untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan majemuk) melalui bermain yang terarah, (2) menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif dan terus berfikir, (3) dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat disentra-sentra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran bersama pendidik, sehingga mudah untuk diikuti. Aspek kecerdasan majemuk relevan tujuan dari model *Beyond Centre and Circle Time* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran.

Penerapan model pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk yang telah diterapkan salah satunya adalah sekolah yang didirikan oleh

munif chatib yang mengadopsi teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Munif chatib berhasil merubah sekolah yang hampir colaps menjadi sekolah yang banyak diminati dibondowoso dan sekarang sudah menjadi sekolahnya para juara.

3. Kritik Terhadap *Multiple Intelligences* Howard Gardner

Kehadiran teori multiple intelligences diharapkan dapat membawa perubahan dalam pandangan masyarakat terutama dalam dunia pendidikan. Gardner seorang pencetus teori multiple intelligences memandang keberagaman kecerdasan setiap individu. anak terlahir dengan membawa potensi kecerdasan dan potensi kecerdasan tersebut akan terus berkembang jika anak mendapatkan rangsangan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan sejak usia dini, karena masa peka anak berada pada tahun-tahun awal kehidupannya. Anak tidak lagi dianggap sebagai individu tunggal yang hanya memandang kecerdasan dari sebuah prestasi akademik. Akan tetapi, anak dipandang sebagai individu yang multiaspek dengan sembilan kecerdasan yang dapat ditumbuh-kembangkan sejak usia dini.

Dalam dunia pendidikan, konsep kecerdasan majemuk menjadi landasan teori dalam penerapannya disekolah. Hal ini tentu memberikan dampak yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Sebagai seorang pendidik yang turut dalam memajukan pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa, pendidik harus

mengetahui konsep kecerdasan majemuk yang sebenarnya. Selama ini pendidikan hanya berpusat pada guru, sehingga anak selalu menunggu perintah dari pendidik. Dalam proses pembelajaran, anak hanya duduk diam memperhatikan guru didepan dan keluar setelah pembelajaran selesai. Hal ini tentu menjadikan pembelajaran begitu monoton.

Konsep kecerdasan majemuk memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan potensi kecerdasan sesuai dengan minat anak. Pendidik hendaknya mampu memahami perbedaan setiap individu sehingga dapat memilih strategi dan pendekatan yang sesuai dengan modalitas kecerdasan dan gaya belajar peserta didik.

Tabel. 4 Perbedaan Teori Kecerdasan

Pandangan Tradisional	Pandangan <i>Multiple Intelligences</i>
Bersifat tunggal	Bersifat Mutliaspek
Memandang kecerdasan berdasarkan tes IQ	Memandang Semua individu adalah cerdas
Memandang anak berdasarkan sifat psikologis yang berbeda	Memandang anak sebagai individu yang unik
Penerapannya dengan cara yang sama setiap individu	Penerapannya sesuai dengan cara dan gaya belajar anak
Bersifat statis karena tingkat perkembangannya dapat diamati dan dinilai	Bersifat dinamis karena memiliki tahap perkembangan yang alami

berdasarkan kriteria	
Pengukurannya berdasarkan kemampuan dalam menjawab berbagai jenis tes kecerdasan	Pengukurannya berdasarkan observasi terhadap tingkah laku dalam menyelesaikan masalah dan menciptakan produk

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) digagas oleh Howard Gardner yang mengungkapkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Menurutnya ada sembilan jenis kecerdasan antara lain: kecerdasan linguistik verbal, logis matematis, visual spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Kecerdasan majemuk merupakan suatu penilaian yang melihat bagaimana individu menggunakan kecerdasannya yang tercermin melalui tingkah laku individu dalam memecahkan suatu permasalahan dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Teori ini memandang akan keberagaman potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Sehingga dalam penerapannya harus disesuaikan dengan cara dan gaya belajar anak. Rasulullah menggambarkan perbedaan kecerdasan dalam hal kemampuan belajar, memahami, dan mengingat.
2. Relevansi konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner dalam pendidikan anak usia dini yaitu sebagai upaya atau cara dalam mencapai tujuan pendidikan anak usia dini yaitu mengembangkan

berbagai potensi anak sejak dini sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak usia dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Saran

Saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah kecerdasan majemuk memandang anak secara manusiawi dengan beragam potensi dan kecerdasan yang dapat dikembangkan sejak usia dini sebagai bekal dalam memecahkan suatu permasalahan dan menciptakan suatu produk yang bermanfaat bagi kehidupannya yang akan datang.

1. Bagi Orang Tua

Orang tua sebaiknya dapat memperhatikan setiap tumbuh-kembang anak melalui kecenderungan-kecenderungan terhadap suatu perilaku yang menunjukkan indikator kecerdasan, sehingga orang tua dapat menstimulasinya sesuai tahap perkembangan anak.

2. Bagi Para Pendidik

Pendidik perlu memahami konsep kecerdasan majemuk agar dapat memahami perbedaan setiap individu sebagai upaya dalam mengembangkan strategi dan pendekatan yang bervariasi sesuai dengan cara dan gaya belajar anak masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Ros Arianti. 2016. “*Konsep Kecerdasan Majemuk Perspektif Howard Gardner dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah,*” Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: IAIN Salatiga. (repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1409/1/KONSEP%20KECERDASAN%20MAJEMUK%20PERSPEKTIF%20HOWARD.pdf, diakses pada 07/05/2018)
- Aisyah, Siti. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2014. *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ali, Noor Rochmat. 2015. “*Analisis Konsep Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran yang Sesuai dengan Perkembangan Anak di Tk Alam Alfa Kids Pati,*” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang. (<http://eprints.walisongo.ac.id/4590/1/103911034.pdf>, diakses pada 07/05/2018)
- Aziz. Panji. 2011. “*Analisis Konsep Kecerdasan Perspektif Howard Gardner (Multiple Intelligences) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,*” Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4767/1/102002PANJI%20AZIZ-FITK.PDF>, diakses pada 30/06/2018)
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. 2008. *Teori Belajar dan Pembelaja* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boeree, C. George. 2008. *Metode Pembelajaran & Pengajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin.
- Fadlillah. 2017. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Gardner, Howard. 2003. *Kecerdasan Majemuk: Teori Dalam Praktek (Terjemahan, Alexander Sindoro)*. Batam: Interaksara.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi & Kecerdasan Individu Dari Masa Kanak-Kanak Hingga Dewasa*. Jakarta: Daras Books.

- <http://pustakazakiyya.blogspot.com/2016/01/teori-multiple-intelligences-dan-teori.html> Diakses pada 1/08/2018
- Jamaris, Martini. 2017. *Pengukuran Kecerdasan Jamak*. Bogor:Ghalia Indonesia.
- Masitoh, dkk., 2009. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2014. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- RI, Departemen Agama. 2005. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Said, Alamsyah & Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences: Mengajar Sesuai Kerja Otak dan Gaya Belajar Siswa*. Jakarta: Kencana.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan: landasan kerja pemimpin pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Somantri, T. Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani dan Bambang Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Ula, S. Shoimatul. 2013. *Revolusi Belajar (Optimalisasi Kecerdasan Melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah.
- Uno, Hamzah B dan Masri Kuadrat. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran (Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan)*. Jakarta: Bumi aksara.
- Yus, Anita. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

- Yaumi, Muhammad & Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Padang: Yayasan Obor Indonesia.